

FRONT PEMBELA ISLAM (FPI) SEBUAH GERAKAN DAKWAH ISLAM DI
INDONESIA 1998-2009

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Dalam Program Strata Satu (S-1)
Pada Jurusan Sejarah Dan Peradaban Islam (SPI)



PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

No. KLASIFIKASI : K
A-2011
001
SPI
No. REG : A-2011/SPI/001
ASAL BUKU :
TANGGAL :

Oleh :

SAEFUL ANWAR
NIM. A0.22.07.016

FAKULTAS ADAB
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
SUNAN AMPEL SURABAYA
2011

GADJAHBELANG
8439407-5953789

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Saeful Anwar

NIM : A02207016

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah/Skripsi yang berjudul : **“FRONT PEMBELA ISLAM (FPI) SEBUAH GERAKAN DAKWAH ISLAM DI INDONESIA 1998-2009”** adalah benar-benar hasil karya sendiri kecuali jika disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institut manapun, serta bukan karya plagiat/jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Surabaya, 08 Februari 2011

Saya yang menyatakan


Saeful Anwar

NIM. A02207016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Saeful Anwar (NIM: A0.22.07.016) ini telah diperiksa dan disetujui untuk dimunaqosahkan.

Surabaya, 14 Januari 2011


Pembimbing,




Drs. H. Nur Rokhim M. Fil. I
NIP. 196003071990031001


PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh ini telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan Lulus
Pada tanggal 26 Januari 2011

Ketua/ Pembimbing : Drs. H. Nur Rokhim, M, FIL.I ()

Penguji I : Dr. H. Akhwan Mukharom, MA ()

Penguji II : Drs. Masyhudi, M. Ag ()

Sekretaris : Rochimah, M. FIL. I ()

Mengetahui
Dekan fakultas adab IAIN Sunan Ampel



Drs. H. Kharisudin Aqib M.Ag.
NIP. 196807171993031007

ABSTRAK

Skripsi ini adalah hasil Penelitian sejarah dengan judul “ **Front Pembela Islam (FPI) Sebuah Gerakan Dakwah Islam di Indonesia 1998-2009**” . penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan bagaimana latar belakang sejarah berdirinya FPI, cara FPI melakukan gerakan dakwah untuk organisasinya, dan gerakan atau aktivitas yang dilakukan FPI pada tahun 1998-2009. Dan untuk menjawab permasalahan tersebut penulis menggunakan pendekatan metode sejarah dan teori pertukaran sosial dari Homans dan Peter Blau. Oleh karena itu, penulis kemudian menggunakan teori ini sebagai pisau analisis guna menjelaskan fenomena gerakan dakwah islam FPI.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa Organisasi yang didirikan oleh sejumlah haba'ib dan ulama' pada 17 Agustus 1998 yaitu Front Pembela Islam, merupakan organisasi dakwah Islam yang muncul pasca Orde Baru yang menginginkan adanya perubahan moral yang terjadi pasca Soeharto lengser dari jabatannya dan berdampak pada kemaksiatan yang terjadi tidak terbandung dan merajalela. Karena Menurut FPI peran negara juga berdampak pada hilangnya tertib hukum di masyarakat. Banyak peraturan pemerintah yang dilanggar oleh masyarakat, termasuk di sini adalah larangan mengenai judi, prostitusi dan kemaksiatan yang lain. Oleh karena pemerintah tidak bersikap tegas terhadap masalah kemaksiatan, sehingga kelompok ini berkewajiban mengambil inisiatif membantu pemerintah memerangi kemaksiatan untuk menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar*. yaitu melakukan gerakan dakwah yang dilakukan oleh laskar paramiliternya yakni Laskar Pembela Islam. Rangkaian aksi penutupan klab malam, tempat pelacuran dan tempat-tempat yang diklaim sebagai tempat maksiat, ancaman terhadap warga negara tertentu, penangkapan (*sweeping*) terhadap warga negara tertentu dengan cara kekerasan.

Sejalan dengan penelitian diatas maka, gerakan-gerakan *nahi mungkar* yang dilakukan FPI tidak seharusnya menggunakan cara kekerasan dengan menghancurkan dan memporak-porandakan tempat kemaksiatan yang menjadi target operasi mereka. Karena dengan cara tersebut FPI tidak akan menyelesaikan permasalahan moral yang terjadi pada bangsa Indonesia dan gerakan tersebut tidak sama sekali menunjukkan bagaimana citra Islam yang sesungguhnya yaitu sebagai agama yang damai *rohmatan lilalamin*.

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL DALAM	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO.....	iv
ABSTRAK	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TRANSLITERASI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Ruang Lingkup dan Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Pendekatan dan Kerangka Teori.....	6
F. Telaah Pustaka.....	9
G. Metode Penelitian.....	10
H. Sistematika Bahasan.....	13
BAB II GAMBARAN UMUM GERAKAN ISLAM DI INDONESIA DAN FPI	
A. Gambaran Umum Gerakan Islam di Indonesia.....	14
B. Latar Belakang Berdirinya FPI.....	21
C. Tujuan Berdirinya FPI.....	26
D. Motto FPI.....	28
E. Visi dan Misi FPI	30
F. Hubungan dan Interaksi Sosial FPI dengan Kelompok Islam Lain..	30

BAB III AD/ART FPI DAN KECENDERUNGAN FAHAM KEAGAMAAN FPI

- A. AD/ART Front Pembela Islam.....35
- B. Kecenderungan Faham Keagamaan FPI.....46
- C. Doktrin Perjuangan FPI.....50

BAB IV ANALISIS PERILAKU GERAKAN DAKWAH ORGANISASI FPI

- A. Gerakan Dakwah yang dilakukan FPI untuk Organisasinya.....54
- B. Aktifitas Dakwah FPI 1998-2009.....59
- C. Tanggapan NU Terhadap Gerakan Dakwah FPI.....85
- D. Tanggapan Muhammadiyah Tentang FPI.....87
- E. Tanggapan HTI Terhadap Gerakan Dakwah FPI.....89

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan95
- B. Saran97

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Perkembangan sejarah gerakan Islam di Indonesia yang akhir-akhir ini dimarakkan dengan bangkitnya gerakan Islam radikal-fundamentalis, telah menarik perhatian dari berbagai kalangan, khususnya umat Islam yang senantiasa ingin mengetahui dan mengkaji lebih jauh tentang sejarah perkembangan dan ajarannya . Pergerakan Islam di Indonesia secara umum telah muncul sekitar tahun 1900-1940 yang di kenal dengan gerakan pembaharuan. Gerakan tersebut dibedakan menjadi dua aspek. *Pertama*, semangat pemurnian agama yang di lakukan oleh gerakan pembaharu Muhammadiyah, Al-Irsyad, dan Persis, untuk menghilangkan khurofat, takhayul, dan lain-lain. *Kedua*, mempertahankan tradisi bermadzab terutama dalam bidanhg fiqih yang di lakukan oleh gerakan tradisional NU dan Al-Washliah.¹

Perbedaan gerakan tersebut sering kali menimbulkan perpecahan dan perselisihan yang mengakibatkan ketidakpastian komunitas Islam dalam memilih panutan agama. Gerakan inilah yang mendorong munculnya gerakan-gerakan pasca tradisional yang lebih di kenal dengan gerakan Islam kontemporer². Gerakan ini

¹ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam Indonesi 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1980), 1-36.

² Imam Tholkhah . Abdul Azis, dan Soetarman, *Gerakan Islam kontemporer di Indonesia*, (Jakarta: Diva Putaka, 2006), 8.

menghadirkan pemikiran-pemikiran yang berbeda dengan gerakan-gerakan Islam tradisional, yaitu gerakan Islam radikal.

Gerakan Islam radikal di Indonesia, pada awalnya tahun 1900-an berjalan secara laten, mulai menampakkan diri secara terbuka pada dekade 1990-an. Hal ini ditandai dengan adanya *halaqoh-halaqoh* di kampus dan meningkatnya jamaah-jamaah pengajian, pakaian yang khas dan eksklusif berjilbab dan berjubah besar dengan seluruh wajah tertutup untuk kalangan perempuan, serta bersurban, berjubah, dan berjengot untuk kaum lelaki³. Gerakan Islam seperti ini muncul secara besar-besaran di kota-kota yang banyak menarik minat kalangan pelajar, mahasiswa, dan kelompok terdidik lainnya sebagaimana yang telah dihadirkan Front Pembela Islam (FPI).

Front Pembela Islam (FPI) adalah sebuah organisasi massa Islam bergaris keras yang berpusat di Jakarta. Organisasi tersebut dideklarasikan oleh Habib Rizieq Shihab, Habib Idrus Jamalullail, Kyai Misbach, dan beberapa ulama lain, yang semuanya biasa hadir sebagai mubaligh di atas mimbar-mimbar dakwah. Akhirnya pada hari Senin malam, tanggal 17 Agustus 1998, mereka sepakat untuk berkumpul di Pondok Pesantren Al-Umm, di daerah Kampung Utan-Ciputat, kediamanan KH. Misbachul Anam yang merupakan Sekjen FPI pertama untuk mendeklarasikan

³ Al-Zastrow Ng, *Gerakan Islam Simbolik Politik Kepentingan FPI*, (Yogyakarta: PT.LKiS Pelangi Aksara, 2006), 1.

pendirian Front Pembela Islam (FPI)⁴. "Di sanalah datang para mubaligh, aktivis dakwah, untuk mendeklarasikan FPI.

Pendirian organisasi ini hanya empat bulan setelah Presiden Soeharto mundur dari jabatannya, karena pada saat pemerintahan orde baru presiden tidak mentoleransi tindakan ekstrimis dalam bentuk apapun. FPI-pun berdiri dengan tujuan untuk menegakkan hukum Islam di negara sekuler. Lemahnya kondisi penegakan hukum dan pemerintah pada awal pelaksanaan era reformasi di tahun 1998, dimanfaatkan oleh sekelompok "mafia", yang terdiri dari LSM-LSM yang berupaya merusak negara melalui cara sistematis dengan menyebarkan berbagai macam kemungkaran. Hal digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id itulah yang mendorong para ulama, *habaib*, dan kyai begitu antusias untuk mendirikan suatu organisasi *amar ma'ruf nahi mungkar*.

FPI yang ketika didirikan awalnya secara dadakan karena komitmen moral yang tinggi dari Habib Rizieq beserta para Kyai, para Habaib lainnya, saat organisasi tersebut belum memiliki apa yang dinamakan AD/ART seperti layaknya sebuah organisasi lain, karena memang pada dasarnya FPI berbeda dari organisasi kader lainnya. Sebab yang melatarbelakangi terbentuknya FPI, adalah *pertama* rasa tanggung jawab para tokoh Islam kepada Allah, dan Rasulnya, dari adanya sebuah kehancuran umat yang semakin tidak jelas. *kedua*, kewajiban untuk menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar*. dan *ketiga* kurangnya kontrol sosial baik dari penguasa

⁴ [http://www. Sejarah FPI. Com.id](http://www.SejarahFPI.Com.id)

sipil maupun militer, dan pemerintah terhadap hak-hak muslim sebagai mayoritas di negeri ini⁵.

Dari latar belakang tersebut penulis berkeinginan untuk mengadakan penelitian tentang Front Pembela Islam (FPI) sebuah gerakan dakwah Islam di Indonesia tahun 1998-2009.

B. Rumusan Masalah.

Kajian dalam penelitian ini adalah FPI sebuah gerakan dakwah Islam di Indonesia pada tahun 1998-2009. yaitu gerakan Islam yang kurang sesuai dengan *culture* dan karakter masyarakat Indonesia yang belum ada sebelumnya dengan muncul persoalan-persoalan gerakan sosial dengan mengatasnamakan Islam sebagai motifasi aktivitas gerakannya.

Dari uraian tersebut, maka dapat di rumuskan masalah-masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang sejarah berdirinya Front Pembela Islam (FPI) di Indonesia.
2. Bagaimana cara FPI melakukan gerakan dakwah untuk organisasinya.
3. Gerakan atau aktivitas dakwah apa saja yang dilakukan FPI pada tahun 1998-2009.

⁵ Al-Zastrouw Ng, *Gerakan Islam Simbolik*, 89.

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan permasalahan tersebut di atas, maka tujuan yang ingin di capai penulis dalam penulisan skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui latar belakang sejarah berdirinya FPI di Indonesia.
2. Untuk mengetahui cara FPI melakukan gerakan dakwah untuk organisasinya.
3. Untuk memahami gerakan atau aktivitas dakwah apa saja yang di lakukan FPI pada tahun 1998-2009.

D. Arti Penting Penelitian

Dalam penelitian FPI sebuah gerakan dakwah Islam di Indonesia pada tahun 1998-2009 ini diharapkan dapat membawa manfaat baik kepada peneliti, pihak fakultas adab IAIN Sunan Ampel, dan masyarakat pada umumnya. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Memberikan sumbangsih kepada pihak FPI, tentang kronologis sejarah gerakanya mulai 1998-2009.
2. Memperoleh pengalaman sebagai bekal untuk terjun ke masyarakat nantinya setelah menyelesaikan kuliah.

3. Hasil penelitian di harapkan dapat menjadi motivasi peneliti lain, khususnya di kalangan mahasiswa untuk mengembangkan penelitian selanjutnya tentang masalah yang serupa.

E. Pendekatan dan Kerangka Teori

Untuk menjelaskan dan menjawab persoalan-persoalan yang menjadi fokus kajian penelitian skripsi ini, penulis menggunakan pendekatan historis dan pertukaran sosial.

1. Pertukaran Sosial

Menurut Homans, struktur kelembagaan tidak berlaku secara mekanis sebagaimana mesin. Kelembagaan itu merupakan perilaku manusia; “yakni hubungan yang dijembatani oleh perilaku manusia”.⁶ Gerakan FPI adalah sebuah proses interaksi sosial mikro . Sementara dalam pandangan Peter Blau, proses sosial, yang mengatur komunitas dan struktur sosial yang sangat kompleks, berasal dari proses yang sangat mendasar yaitu struktur sosial mikro yang mengalami perluasan akibat adanya aktivitas keseharian hubungan antar individu dan hubungan antar pribadi mereka. Oleh karena itu, untuk memahami kondisi sosial makro, menurut Blau, kita terlebih dahulu melihat secara cermat struktur sosial mikro yang terjadi dimasyarakat. Dan, orang tidak secara sederhana membuat generalisasi dari dunia sosial mikro ke dunia sosial makro. Menurut Blau, pendekatan yang digunakan untuk menganalisis masalah sosial seharusnya bukan teori besar (*grand theory*) yang merendahkan psikologi.

⁶ George C.Homans, *Social Behavior: Its Elementary Forms*, (New York: Hercout, Brace & World, 1961), 23.

Teori besar dianggap terlalu abstrak sehingga jika dihubungkan dengan realitas yang diteliti, ia akan mengalami banyak kesulitan untuk diterapkan.

Agar tidak terjebak dalam subjektivitas teoritik, Blau mengingatkan kita bahwa sebenarnya aliran reduksi psikologi terlalu meremehkan kompleksitas struktur sosial dalam proses psikologi yang sederhana dan mengabaikan kualitas-kualitas yang muncul dari interaksi antarindividu⁷. Oleh karena itu, pemahaman yang memadai tentang proses interaksi yang mendasar membutuhkan adanya kesadaran terhadap konteks hubungan struktur sosial yang lebih luas. Demikian pula pemahaman yang memadai tentang struktur kehidupan sosial yang lebih luas memerlukan rujukan pada dimensi struktur kehidupan sosial yang lebih mendasar, lebih mikro. Atas dasar ini, teori tersebut, dapat dijadikan landasan teori yang tepat dalam menganalisis lebih jauh dengan cara mengaitkan struktur mikro FPI dengan beberapa struktur mikro sosial lainnya, yang meliputi tentara, pengusaha, dan kelompok mantan penguasa. Dengan demikian kita dapat melihat struktur makro gerakan sosial di Indonesia melalui pelacakan secara cermat atas jaring-jaring sosial yang terjadi antarstruktur sosial makro yang sedang bermain. Dalam hal ini Blau menyatakan; “hubungan sosial itu merupakan hasil gabungan dari dua tindakan individu, dimana keberadaan setiap tindakan tergantung pada tindakan yang lain.

⁷ Irving M. Zetlin, *Memahami Kembali Sosiologi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), 120.

Menurut Homans, perilaku sosial adalah tindakan yang berkenaan dengan suatu kemauan yang mengakibatkan adanya suatu ganjaran dan hukuman dari orang lain⁸. Jika tindakan yang mengakibatkan adanya ganjaran dan hukuman tersebut ditimbulkan oleh lingkungan bukan manusia maka ia tidak dianggap sebagai perilaku sosial. Lebih jauh Homans menyatakan

“prasarat yang lebih jauh lagi adalah jika seseorang bertindak dengan cara tertentu terhadap yang lain maka ganjaran dan hukuman itu harus datang dari pihak yang kedua dan bukan dari pihak yang ketiga, baik yang bersifat individual maupun organisasi”

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Permasalahan yang pokok menurut Homans adalah perilaku yang bersifat aktual, yakni interaksi antar manusia, bukan antar norma-norma atau hukum-hukum yang diterapkan didalam kondisi mereka. Ia menyatakan bahwa perlakuannya terhadap norma-norma yang ada bukanlah berarti bahwa ia mengabaikan keberadaan norma-norma tersebut, melainkan ia menganggap bahwa norma-norma dan hukum-hukum itu tidak mampu membuat ekspalanasi. Oleh karena itu, individu-individu yang berinteraksi secara langsung dengan yang lain ia sebut sebagai perilaku sosial yang mendasar. Sebab, hal ini relatif lebih mudah untuk dijadikan suatu penjelasan dari pada alasan-alasan lainnya.

Apa yang terjadi dengan gerakan dakwah Islam FPI menunjukkan kecenderungan yang demikian. Jika kita menganalisis gerakan FPI berdasarkan

⁸ George C.Homans, *Social Behavior: Its Elementary Forms*, 24.

norma-norma dan hukum maka kita tidak akan bisa menjelaskannya. Sebab, orang selalu mengira bahwa gerakan-gerakan tersebut dilakukan sebagai bagian dari sosialisasi suatu norma islami: keadilan, kebaikan kemaslahatan, dan kejujuran. Secara faktual, sebagian besar norma itu tidak termuat dalam FPI.

F. Penelitian Terdahulu.

Berbagai penelitian mengenai gerakan Islam yang di ketahui penulis sebenarnya sudah pernah di lakukan , Tetapi tidak terfokus oleh hanya satu organisasi Islam (ormas) terentu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Penelitian yang di lakukan oleh Baiitbang depag atas gerakan Islam radikal fundamentalis di beberapa kota jawa tahun 1998.
2. Tesis Al-Zastrouw Ng tentang gerakan Islam simbolik politik kepentingan FPI tahun 2002. Namun disini penulis berusaha memfokuskan gerakan Islam yang di lakukan front pembela Islam (FPI) dari aspek politik saja. Sedangkan aktivitas dakwah dan jaringan yang di bangun oleh ormas tersebut tidak mendapat perhatian dari peneliti lain. Dan di sinilah yang menjadi fokus kajian penulis untuk memperdalam gerakan yang di lakukan Islam FPI dari aspek historisnya.

G. Metode Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian dan subjek yang diteliti, maka metode yang digunakan adalah penelitian sejarah yaitu proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman peristiwa yang telah terjadi⁹. Metode tersebut meliputi:

1. Heuristik.

Heuristik adalah suatu kegiatan atau proses pencarian data dan menemukan sumber-sumber yang dibutuhkan¹⁰. Dalam pengambilan data tersebut penulis menggunakan metode sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Interview/wawancara

1. Sekjen DPP Front Pembela Islam (FPI), KH. Ahmad Shobri Lubis.
2. Intelektual ormas islam NU, dalam hal ini penulis mengambil objek Prof. Dr. Thoha Hamim, MA.
3. Ketua PW Muhammadiyah Jatim, Prof. Dr. Syafiq Mughni, MA.
4. Aktifis Front Pembela Islam (FPI).

Metode ini digunakan untuk mempermudah perolehan data tentang:

- sejarah berdirinya FPI di Indonesia.

⁹ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dan Metodologi Sejarah*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993),120.

¹⁰ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999),57.

- kegiatan dan doktrin FPI di Indonesia

-tanggapan ormas Islam NU, Muhammadiyah dan HTI tentang FPI

b. dokumentasi/ literatur

metode dokumentasi adalah mencari data melalui penelitian barang-barang tertulis seperti surat-surat resmi, AD/ART FPI, undang-undang, hasil rapat, agenda kegiatan dan lain-lain. Tetapi di sisi lain, sejarahwan mengartikan dokumentasi yaitu setiap proses pembuktian yang di dasarkan atas jenis sumber apapun baik yang bersifat tulisan,lisan,gambar¹¹. Selain itu penulis menggunakan literatur yang berupa buku-buku yang ada hubungannya dengan FPI.

Metode ini di gunakan untuk memperoleh data tentang:

-sejarah berdirinya FPI.

-Kegiatan aktivitas keagamaan dan doktrin yang di ajarkan FPI.

2. Kritik

Kritik adalah suatu kegiatan untuk meneliti sumber-sumber yang di peroleh agar memperoleh kejelasan apakah sumber itu kredibel atau tidak, dan apakah sumber itu autentik apa tidak¹². Dalam hai ini kritik dibagi menjadi dua yaitu:

¹¹ Suhartono W.Pranoto, Teori dan Metodologi Sejarah, (Yogyakarta: Graha Ilmu 2010),31.

¹² *Ibid*, 35

- a. *Kritik intern* adalah suatu upaya yang dilakukan oleh sejarawan untuk melihat apakah isi sumber tersebut kredibel atau tidak. Kritik ini penulis gunakan untuk dokumen tentang sejarah berdirinya FPI di Indonesia.
- b. *Kritik ekstern* adalah kegiatan sejarawan untuk melihat apakah sumber yang di dapat autentik atau tidak. Penulis membandingkan dua sumber untuk menetapkan kesohehan atau kebenaran sumber.

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran adalah suatu upaya sejarawan untuk melihat kembali tentang sumber-sumber yang di dapatkan apakah sumber-sumber tersebut telah teruji autentisitasnya terdapat saling berhubungan atau yang satu dan yang lain¹³. Dengan demikian sejarawan memberikan penafsiran terhadap sumber yang telah di dapatkan.

4. Historiografi,

Historiografi adalah menyusun atau merekonstruksi fakta-fakta yang telah tersusun yang di dapatkan dari penafsiran sejarawan terhadap sumber-sumber sejarah dalam bentuk tertulis¹⁴.

¹³ Lilik Zulaicha, *Laporan Penelitian Metodologi Sejarah*, 17.

¹⁴ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, 65.

H.Sistematika Bahasan.

Penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab.

Bab I: berisi pendahuluan, yang terdiri dari berbagai alasan dan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematika bahasan, daftar pustaka.

Bab II: gambaran umum mengenai gerakan Islam radikal di Indonesia, sejarah dan Pengertian FPI, motto FPI, Visi misi FPI dan hubungan FPI dengan gerakan islam radikal lain.

Bab III: berisi AD/ART Front pembela islam (FPI), kecenderungan faham anggota FPI dan doktrin perjuangan FPI.

Bab IV: berisi analisis dan diskripsi dari perilaku yang dilakukan front pembela islam, dan tanggapan masyarakat yang tidak sefaham dengan FPI.

Bab V: penutup, meliputi kesimpulan dan saran.



BAB II

GAMBARAN UMUM GERAKAN ISLAM DI INDONESIA DAN FPI

A. Akar sejarah Gerakan Islam di Indonesia

Penjelasan mengenai sejarah gerakan Islam di Indonesia penting di lakukan untuk mengetahui tipologi gerakan dalam konteks kekinian. Sebab akar sejarah suatu gerakan memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam pola gerakan era berikutnya. Terkait dengan hal ini, penulis akan memaparkan terlebih dahulu beberapa teori yang menjelaskan tentang masuknya Islam ke Indonesia. *Pertama*, teori yang menyatakan bahwa penyebaran Islam di Indonesia terjadi pada abad XIII M¹⁵. Menurut teori ini, asal mula Islam masuk ke negeri ini adalah dari gujarat dan pelakunya adalah para pedagang dari India yang telah memeluk agama Islam, teori ini sesuai dengan keterangan Clifford Geertz yang memberikan gambaran bahwa India lebih memiliki pengaruh terhadap Islamisasi Indonesia dari pada Mesir. Hal ini terlihat dari ajaran Islam yang di kembangkannya, yang lebih bercorak mistis. Corak Islam seperti ini lebih dekat dengan karakteristik Islam India dari pada Islam di Arab.

Para ahli sejarah dan antropolog pada umumnya berpendapat bahwa penyebaran Islam di Indonesia terjadi secara berangsur-angsur, bersifat sangat heterogen, dan berlangsung dalam waktu yang cukup lama (berabad-abad)¹⁶. Catatan

¹⁵ Azzumardi Azra, *Jaringan Ulama' Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII, Akar Pembaharuan Islam Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2007), 2.

¹⁶ *Ibid.*, 1.

perjalanan Marcopolo, yang pada 1292 singgah selama lima bulan di Sumatra menunjukkan adanya sebuah pelabuhan Islam perlak yang pada saat itu telah ramai. Khusus di Jawa, proses Islamisasi secara secara struktural, setidaknya telah di bentuk oleh beberapa unsur yang saling menunjang. Para pedagang yang menumbuhkan kantong-kantong Islam di pusat-pusat perdagangan daerah pesisir. Kesultanan dengan tradisi maritim yang kuat di sepanjang pantai pantai Jawa yang secara bertahap mampu melepaskan diri dari kerajaan hindu pedalaman. Kelompok ulama' Islam, baik asing maupun pribumi yang mengisi beberapa pos birokrasi kesultanan; serta para sufi atau guru mistik yang melakukan perjalanan keliling ke pedalaman untuk berdakwah, atau mendirikan pesantren baru di pedalaman¹⁷

Van Leur berpendapat bahwa walaupun Islam menyebar mengikuti jalur perdagangan, perkembangan Islam lebih di dorong oleh situasi dan motif politik¹⁸. Pada waktu kota perdagangan di pesisir tumbuh menjadi kekuatan komersial baru yang ingin melepaskan diri dari Majapahit pedalaman, para penguasa di pesisir mendapati Islam sebagai simbol perlawanan sekaligus alternatif ideologi yang menarik. Pendapat Leur ini di dukung oleh sejarawan lisan yang berkembang di kalangan masyarakat.

Dalam sejarah tutur di jelaskan bahwa penyebaran Islam dengan pendekatan politik dan pola radikal fundamentalis pernah di lakukan oleh seorang ulama' dari

¹⁷ Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat; Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*, (Yogyakarta: LKiS, 1999),31.

¹⁸ Azzumardi Azra, *Jaringan Ulama*,12.

Cina yang bernama Syaikh Abdul Kadir As-Siniy yang memiliki nama asli Tang Eng Wat. Di kisahkan bahwa dalam penyebaran agama Islam, Syaikh Abdul Kadir melakukan penyerbuan secara fisik terhadap kerajaan Majapahit dan menggunakan cara-cara kekerasan. Dalam melaksanakan misinya ini dia di bantu oleh seorang ulama' dari Al- Jazair yang bernama Syaikh Utsman, atau yang lebih di kenal dengan Sunan Ngudung¹⁹. Dugaan ini hampir sejalan dengan teori Leur, karena menurut sejarah tutur, ketika hendak menyerbu Majapahit Syaikh Abdul Kadir melakukan kordinasi dengan penguasa dari daerah pesisir. Gerakan ini mengalami kegagalan karena berhasil di tumpas oleh penguasa Majapahit. Kegagalan gerakan ini di sebabkan oleh karena ia tidak memiliki akar kultural dan basis yang kuat.

Pendapat Leur yang meragukan peran golongan pedagang dalam menyiarkan Islam di Indonesia ini sejalan dengan pandangan Taufik Abdullah. Secara kritis dia mempertanyakan: apakah para pedagang yang tentunya sibuk dan lebih tertarik untuk mencari keuntungan memiliki kemampuan dan minat untuk menyebarkan agama, atau tidakkah justru para sufi yang tergabung dalam gilda-gilda itu yang membawa Islam ke Indonesia.

Dugaan masuknya kaum sufi di Indonesia sebagai penyebar Islam, di perkuat oleh temuan Zurkani Jahja. Menurutnya, gerakan tarekat di Indonesia muncul pada abad III H. / IX M. Dan abad IV H./ X M²⁰., seperti Al- Saqathiyah, dan Al-

¹⁹ Al-Zastrouw Ng, *Gerakan Islam Simbolik*, 45.

²⁰ Azzumardi Azra, *Jaringan Ulama*, 13.

Malamathiyah. Dalam hal ini, Mukti Ali juga memiliki pendapat yang sama menurutnya, keberhasilan pengembangan Islam di Indonesia adalah melalui tarekat dan tasawuf. Atas kenyataan ini maka timbul suatu anggapan bahwa Islam tidak menggunakan alat pemaksa dan pemindahan agama atau merebut kekuasaan politik yang telah ada sebelumnya, tetapi para pedagang dan para sufilah yang menyerahkan segenap kemampuan dan peradabannya untuk pengembangan ajaran Islam.

Paparan para ahli sejarah diatas menunjukkan adanya dua pola gerakan Islam pada awal masuknya Islam ke Indonesia: *pertama*, pola dagang dan pola sufi. Dalam pola ini, Islam masuk lewat interaksi sosial lewat dengan media perdagangan dan digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id pengajaran keagamaan melalui ritus mistik tasawuf. Keduanya sama-sama menggunakan tipe kultural, yakni dengan menjadikan elemen-elemen budaya dan tradisi sebagai media penyebaran.

Pola *kedua* adalah melalui gerakan politik radikal fundamentalis. Gerakan ini di tempuh dengan melakukan penyerbuan secara fisik terhadap pusat-pusat kekuasaan, melakukan perombakan secara paksa atas tradisi dan budaya lokal yang ada untuk di sesuaikan dengan tradisi dan nilai-nilai baru (Islam).

Pola-pola gerakan masuknya Islam di Indonesia ini yang menjadi dasar bagi gerakan Islam selanjutnya, meski terjadi berbagai modifikasi. Pada masa kolonial, misalnya, gerakan Islam di Indonesia terpolarisasi ke dalam dua bentuk, yakni pola radikal nonfundamentalis dan pola formal struktural. Penulis menyebut pola pertama

gerakan Islam ini sebagai gerakan Islam radikal–nonfundamentalis karena radikalisme Islam yang terjadi pada saat itu tidak bersifat ideologis, tetapi lebih merupakan mekanisme sosial dalam menghadapi tekanan.

Radikalisme gerakan Islam pada saat itu terjadi sebagai respons atas situasi sosial yang menghimpit masyarakat akibat kesewenang-wenangan pemerintah kolonial. Hal ini terlihat dalam kasus radikalisme petani Banten. Menurut Sartono, radikalisme petani banten di picu oleh kombinasi sosio-kultural komunitas pedesaan, yaitu perasaan di eksploitasi, ketidakamanan, dan *xenophobia*²¹.

Meski gerakan Islam yang terjadi pada abad ke XIX M. Itu tidak memiliki kerangka ideologis-fundamentalis, pengaruh gerakan tersebut terhadap radikalisme gerakan Islam era berikutnya tidak bisa di pungkiri. Pada era ini, Islam menemukan ekspresi ketahanan terhadap pemimpin adat, terhadap “heterodoksi”, dan terhadap dominasi kolonialis Kristen yang berkaitan dengan elit tradisional sebagaimana terlihat dalam kasus perang padri di Minangkabau (1820-1830-an), perang sabil di Banten (1840-1888), dan Aceh (1872-1904). Dalam kasus perang di sebut terakhir ini, penulis menganggapnya sebagai gerakan Islam radikal-fundamentalis karena ideologi Islam fundamentalis telah menjadi semangat yang mengobarkan perang tersebut, disamping tentunya karena sebab-sebab yang lain.

Selain gerakan Islam radikal-fundamentalis dan radikal-nonfundamentalis yang bersifat konfrontatif terhadap pemerintah kolonial, sebagaimana terlihat dalam

²¹ Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), 6.

berbagai peperangan di atas, pada saat itu juga ada gerakan Islam dengan pola yang lain. Gerakan ini penulis sebut dengan gerakan Islam “menegara” (formal struktural). Gerakan ini merupakan modifikasi dan reformulasi dari gerakan Islam kultural. Pola gerakan ini di tandai dengan adanya penyatuan antara Islam dengan kepentingan negara, yang pada waktu itu berbentuk kesultanan. Gerakan ini berwatak birokratis, simbolis, formal, dan akomodatif terhadap sistem dan cenderung bersifat status-quo.

Gerakan Islam “menegara” ini berwatak simbolis formal dan birokratis. Namun demikian, karena simbol dan aturan yang di pakai oleh gerakan ini tidak merujuk pada syari’at dan ajaran Islam fundamentalis maka penulis tidak mengatagorikanya sebagai gerakan Islam radikal-fundamentalis. Adanya gerakan Islam jenis ini menimbulkan polarisasi antara Islam negara (kraton) yang di pimpin oleh punggawa kerajaan (penghulu dan sultan) dengan Islam rakyat yang berkembang di luar kesultanan dan menjadi pola hidup rakyat sehari-hari. Oleh karena masing-masing memiliki pemimpin yang di sebut kiai maka akhirnya timbul konflik antara kiai rakyat dengan kiai kraton.

Pola gerakan yang di sebut terakhir ini mengalami pergeseran ketika terjadi reformasi pemikiran Islam di timur tengah akhir abad XIX M. Benturan antara kiai kraton dan kiai rakyat akhirnya pupus dan keduanya bergabung menjadi satu dalam gerakan Islam kultural. Kelompok ini memberikan tempat bagi berkembangnya tradisi dan nilai-nilai budaya lokal dalam pemahaman keislaman serta menyerap unsur-unsur tersebut dalam praktik keagamaan mereka.

Sementara itu, pada dekade berikutnya muncul gerakan Islam puritan yang ingin melakukan pembaharuan ajaran Islam dari unsur tradisi lokal, yang kemudian di kenal sebagai gerakan pemurnian Islam. Usaha reformasi, atau lebih tepatnya puritanisasi, Islam di Indonesia bertujuan mengajak mereka yang tidak sepenuhnya taat terhadap ajaran Islam dan justru lebih dekat dengan adat atau aliran kebatinan untuk melakukan ajaran Islam secara “lebih benar”, seperti Islam yang di berlakukan di Hijaz. Kaum reformis di Sumatra Barat menganut puritanisasi yang mirip dengan kaum Wahabi, yang penerapannya melalui jalan kekerasan sehingga menyebabkan terjadinya perang padri. Mula-mula usaha yang di lakukan oleh para guru agama ini mendapat dukungan dari sebagian syaikh sufi, namun kemudian mereka (Syaikh sufi) pun menjadi sasaran kekerasan kaum Padri. Di Jawa, arus reformasi terjadi pada awal abad XXM. Hal itu ditandai berdirinya beberapa organisasi keagamaan, seperti Muhammadiyah (1912), Al-Irsyad (1915), dan Persis (1923), sejak saat itulah terjadi perdebatan sengit antar aktivis gerakan Islam di Indonesia, yakni antara aktivis gerakan kultural dengan aktivis gerakan fundamentalis²².

Data sejarah di atas menunjukkan bahwa gerakan Islam di Indonesia sangat di pengaruhi oleh perkembangan dunia internasional, khususnya Timur Tengah. Perubahan pemikiran yang terjadi di dunia Arab dan negara-negara Islam lainya akan mempengaruhi pola gerakan Islam di Indonesia. Derajat keterpengaruhan ini tergantung pada basis sosial yang di miliki oleh individu maupun komunitas.

²² Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1996), 73,84,95.

Masyarakat Islam pada tingkat atas, yang memiliki kemampuan untuk melakukan kontak atau hubungan dengan dunia luar (baik secara fisik maupun gagasan), akan menjadi agen dari gerakan Islam di Indonesia. Sebaliknya, mereka yang tidak memiliki hubungan dengan dunia Islam internasional (khususnya Timur Tengah), atau memiliki hubungan dengan mereka namun tidak intensif, akan cenderung menjadikan tradisi dan basis kultural mereka sebagai pijakan dalam beragama sehingga lebih akomodatif terhadap tradisi dan budaya lokal. Disini terlihat bahwa asal-usul dan akar sosial para pemimpin maupun aktivis gerakan Islam memiliki pengaruh yang signifikan dalam menentukan model dan pola dari pola serta corak gerakan Islam di Indonesia. Disisi lain, akar sejarah gerakan Islam juga memiliki pengaruh yang besar terhadap format, pola, dan bentuk gerakan Islam saat ini. Dengan demikian, munculnya fenomena gerakan Islam radikal-fundamentalis sebenarnya bukan sesuatu yang baru. Ada realita sejarah yang memiliki kesinambungan dengan gerakan Islam radikal-fundamentalis yang terjadi pada saat ini. Demikian juga yang terjadi pada gerakan dakwah Islam radikal FPI.

B. Latar belakang berdirinya FPI.

Ketika terjadi proses reformasi tahun 1998 , hampir tidak ada kekuatan sosial dominan yang bisa mengendalikan gerakan masyarakat. Bahkan aparat negara juga tidak memiliki peran yang efektif dalam menjalankan fungsinya sebagai penjaga ketertiban sosial masyarakat. Yang terjadi adalah munculnya anarki sosial, yang ditandai dengan maraknya kerusuhan di berbagai lapisan masyarakat. Setiap elemen

masyarakat pada saat itu memiliki kesempatan untuk melakukan konsolidasi, membentuk kelompok-kelompok sosial guna mengekspresikan kepentingan masing-masing.

Dalam suasana di mana kekuasaan yang ada tidak mampu menjalankan fungsinya secara efektif, setiap kelompok dapat secara bebas memperjuangkan dan mengekspresikan kepentingannya, sekalipun harus bertentangan dengan aturan hukum. Konflik sosial yang diwarnai dengan berbagai tindak kekerasan yang terjadi di mana - mana, mulai Aceh, Ambon, Irian, Poso, hingga Sanggau ledo - pontianak²³. Ada semacam tindakan balas dendam yang dilakukan oleh masyarakat terhadap negara dan juga terhadap kelompok sosial lainnya yang dianggap sebagai bagian dari negara. Reformasi merupakan arus balik gerakan sosial, dari dominasi kekuatan negara ke kekuatan masyarakat.

Oleh karena tidak ada situasi yang kondusif, yakni tiadanya proses sosialisasi dan konsolidasi yang memadai, terjadinya arus balik ini tidak menyebabkan timbulnya iklim sosial politik yang kondusif bagi tumbuhnya demokrasi dan justru sebaliknya, menjadi ajang balas dendam yang melahirkan konflik dan kekerasan sosial. Masing-masing kelompok saling berebut kepentingan dengan menjadikan reformasi dan demokrasi sebagai legitimasi bagi tindakan mereka masing-masing. Sekelompok masyarakat pada masa orde baru merasa ditindas dan dirampas hak-haknya serta diperlakukan secara tidak adil oleh pemerintah, pada era reformasi

²³ Al-Zastrouw Ng, *Gerakan Islam Simbolik*, 86.

mereka bangkit dan melakukan perlawanan untuk merebut kembali hak-hak mereka yang terampas. Sebaliknya, kelompok yang dulunya menjadi bagian dari negara berusaha menggunakan proses reformasi semaksimal mungkin untuk menghilangkan jejak dengan cara menyamar menjadi pejuang reformasi dan demokrasi.

Umat Islam, sebagai bagian terbesar dari bangsa ini, merasa bahwa reformasi adalah momentum yang sangat tepat untuk merebut posisi penting dalam kekuasaan. Sebab, selama orde baru, umat Islam yang mayoritas justru hanya menjadi penonton dalam proses politik dan bahkan menjadi korban pembangunan. Tanahnya diambil secara paksa untuk pembangunan, hak-hak politiknya dibatasi karena dianggap mengganggu stabilitas, dan gerakannya pun selalu dicurigai. Selama pemerintah orde baru, seluruh kekuatan politik strategis, seperti pemegang kebijakan (*policy*). Sektor ekonomi dan bisnis, selalu dikuasai oleh etnis Cina atau orang-orang yang tidak memiliki perhatian terhadap umat Islam .

Ketika proses reformasi terjadi, sebagian umat Islam menggalang kekuatan untuk mengambil peran politik yang lebih strategis. Bagi kelompok Islam jenis ini, reformasi merupakan peluang untuk merebut kembali hak-hak mereka yang dirampas oleh negara. Dengan hilangnya kekuatan negara dan aparturnya, umat Islam memiliki kesempatan untuk menawarkan nilai-nilai Islam sebagai alternatif untuk menjawab problem bangsa tanpa harus khawatir dicurigai dan dituding sebagai kelompok ekstrim kanan (kelompok fundamentalis) yang baru diberangus. Bahkan mereka merasa bangga dengan sebutan-sebutan tersebut.

terjadinya tindak kemaksiatan di masyarakat. Hal itu terbukti dengan maraknya praktek perjudian, narkoba, minuman keras, dan beroperasinya tempat-tempat maksiat secara terbuka. Oleh karena pemerintah tidak bersikap tegas terhadap masalah kemaksiatan maka umat Islam, menurut kelompok ini berkewajiban mengambil inisiatif membantu pemerintah memerangi kemaksiatan tersebut.

Akhirnya, sekelompok umat Islam yang memiliki perhatian terhadap masalah ini pun berkumpul dan melakukan konsolidasi untuk mengefektifkan kegiatan mereka dengan cara membentuk front pembela Islam. Dari situ kemudian berdiri FPI. Kelompok ini secara resmi berdiri pada 17 agustus 1998, bertepatan dengan 24 Rabiuts Tsani 1419 H, di pondok pesantren Al-Umm, kampung Utan , Ciputat, Jakarta selatan²⁵. FPI didirikan oleh sejumlah *habaib, ulama, muballigh*, serta aktivis muslim dan umat Islam. Tokoh yang mempelopori berdirinya FPI adalah Habib Muhammad Rizieq Shihab.

Sebagai sebuah organisasi gerakan, FPI memang baru berdiri secara resmi pada 17 Agustus 1998, namun sebelumnya para aktifis gerakan ini telah melakukan berbagai aktivitas keagamaan, seperti tablig akbar, audiensi, silaturrahi dengan tokoh masyarakat dan aparat pemerintah dan bahkan pernah melakukan aksi demonstrasi. Oleh karena pada saat itu hampir seluruh elemen masyarakat Indonesia menyerukan perlunya reformasi politik, ekonomi, dan hukum. FPI pun mengusung hal yang sama serta mengumandangkan perlunya reformasi moral. Sebagai bagian

²⁵ *Risalah Historis dan Garis Perjuangan FPI.*

dari masyarakat, FPI merasa memiliki kewajiban untuk berperan serta dalam memberikan kontribusi positif untuk kemajuan bangsa.

Situasi sosial-politik yang melatarbelakangi berdirinya FPI dirumuskan oleh para aktivis gerakan ini sebagai berikut : *pertama*, adanya penderitaan panjang yang dialami umat Islam Indonesia sebagai akibat adanya penyelenggaraan HAM yang dilakukan oleh oknum penguasa. *Kedua*, adanya kewajiban bagi setiap muslim untuk menjaga dan mempertahankan harkat dan martabat Islam serta umat Islam. Ketiga, adanya kewajiban bagi setiap muslim untuk dapat menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*²⁶.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan mencermati faktor-faktor yang melatarbelakangi lahirnya FPI maka tampak jelas bahwa kelahiran FPI tidak bisa lepas dari peristiwa reformasi sebagai momentum perubahan sosial politik di Indonesia. Dengan demikian keberadaan FPI merupakan bagian dari proses pergulatan sosial politik yang terjadi di era reformasi.

C. Tujuan berdirinya FPI

Sebagaimana yang tertulis dalam dokumen risalah historis dan garis perjuangan FPI, tujuan berdirinya adalah untuk melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*. Dan adapun yang dijadikan dasar tujuan berdirinya Front Pembela Islam (FPI) adalah:

²⁶ *Risalah Historis dan Garis Perjuangan FPI*

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ.

Artinya: "Dan hendaklah diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, mereka itulah orang-orang yang beruntung". Q.S. Ali Imran: 104.

Amar ma'ruf adalah perintah untuk melakukan segala perkara yang baik menurut hukum *syara'* dan hukum akal. Sedangkan *nahi mungkar* adalah mencegah setiap kejahatan/kemungkaran, yakni setiap perkara yang di anggap buruk oleh *syara'* dan hukum akal²⁷. Ruang lingkup penerapan *amar ma'ruf nahi mungkar* ini sangat luas dan meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu, di perlukan adanya kerja kolektif dari seluruh elemen umat Islam untuk melaksanakannya.

Dalam mencapai tujuan *amar ma'ruf nahi mungkar*, FPI mengutamakan metode bijaksana dan lemah lembut melalui langkah-langkah: mengajak dengan *hikmah* (kebijaksanaan, lemah lembut), memberi *mau'idzah hasanah* (nasihat yang baik), dan berdiskusi dengan cara yang terbaik. Sedangkan dalam melakukan *nahi mungkar*, FPI mengutamakan sikap yang tegas melalui langkah-langkah: menggunakan kekuatan/kekerasan bila mampu dan menggunakan lisan dan tulisan; bila kedua langkah tersebut tidak mampu di lakukan maka *nahi mungkar* di lakukan

²⁷ *Risalah Historis dan Garis Perjuangan FPI.*

dengan menggunakan hati, yang tertuang dalam ketegasan sikap untuk tidak menyetujui segala bentuk kemungkaran²⁸.

Tujuan lain di bentuknya FPI adalah untuk membantu pemerintah dalam menumpas problem sosial kemasyarakatan, seperti prostitusi, perjudian, serta transaksi miras dan narkoba. Menurut para aktivis FPI, salah satu upaya yang bisa di tempuh untuk menanggulangi krisis moral yang melanda bangsa ini adalah dengan melakukan kerja sama yang harmonis dari seluruh elemen masyarakat, yang meliputi kaum ulama', umaro, dan seluruh umat Islam²⁹. Menurut mereka, apabila terjadi kesatuan dan kebersamaan langkah antara ulama', umaro, dan seluruh umat Islam dalam melakukan *amar ma'ruf nahi mungkar*, niscaya bangsa ini akan terlepas dari berbagi macam krisis.

D. Motto FPI

Motto menejemen strategi perjuangan FPI adalah:

"الحَقُّ بِغَيْرِ نِظَامٍ يَغْلِبُهُ الْبَاطِلُ بِنِظَامٍ"

Artinya : “ Haq tanpa sistem dikalahkan Bathil dengan sistem”.

Yang dimaksud dengan ungkapan diatas adalah teknis perjuangan haq dan bathil, bukan inti haq dan bathil itu sendiri. Dan setiap yang haq pasti tersistem.

²⁸ Wawancara dengan Habib Abdurrohman Balegha, 27 Desember 2010, di Jakarta.

²⁹ Wawancara dengan Muhammad Fahmi, 4 November 2010, di Surabaya.

Karenanya, teknis perjuangan untuk menegakkan yang haq juga harus memiliki sistem yang rapih jika ingin kuat dan kokoh, karena kebathilan pada dasarnya lemah karena tidak tersistem, namun karena teknis perjuangannya disistem sedemikian rupa oleh para ahli kebathilan maka ia menjadi kuat dan kokoh.

Jadi, motto FPI menerangkan bahwasanya pejuang kebenaran yang tidak disiplin akan dikalahkan oleh pejuang-pejuang kebathilan yang disiplin.³⁰ Dan kalimat ringkas ini namun sangat menyentarkan para mujahid dan menyadarkan mereka tentang urgensi sistem perjuangan. Banyak ulama' menisbahkan motto ini kepada Ali Ibnu Abi Tholib KRW.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Siapun tak dapat memungkiri bahwasanya organisier kekuatan, strukturasi kesatuan, diskripsi tugas, pelatihan kepemimpinan, perekrutan anggota, kaderisasi aktivis, pengembangan SDM, doktrinasi prinsip, pembinaan militansi, penertiban program kerja, pembentukan jaringan, konsolidasi internal, sosialisasi eksternal, profesionalisme administrasi, dan lain sebagainya yang terkait dengan pengaturan organisasi secara menyeluruh, merupakan kesatuan sistem yang dapat menjadikan perjuangan organisasi solid dan kredibel. Dan hanya dengan sistem yang baik maka perjuangan organisasi menjadi kokoh dan kuat sehingga sulit tergoyahkan.

³⁰ *Risalah Historis dan Garis Perjuangan FPI.*

E. Visi dan Misi FPI

Sesuai dengan latar belakang pendiriannya, maka FPI mempunyai sudut pandang yang menjadi kerangka berfikir organisasi (*Visi*), bahwa penegakan *amar ma'ruf nahi mungkar* adalah satu-satunya solusi untuk menjauhkan kezholiman dan kemungkaran. Tanpa penegakan *amar ma'ruf nahi mungkar*, mustahil kezoliman dan kemungkaran akan sirna dari kehidupan umat manusia di dunia.³¹

FPI bermaksud menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar* secara kaffah di segenap sektor kehidupan, dengan tujuan menciptakan umat sholihat yang hidup dalam baldah thoyyibah dengan limpahan keberkahan dan keridhoan Allah 'Azza wa Jalla. Inilah *misi* FPI.

Jadi, Visi Misi FPI adalah penegakan *amar ma'ruf nahi mungkar* untuk penerapan Syariat Islam secara kaffah.

F. Hubungan dan Interaksi Sosial FPI dengan Kelompok Islam Lain.

Dalam melakukan interaksi sosial, FPI lebih toleran dan terbuka di banding kelompok Islam radikal lainnya. FPI tidak pernah membuat kebijakan yang mewajibkan anggotanya bersifat eksklusif pada kelompok lain, meskipun ia juga tidak melarang para anggotanya untuk bersikap seperti itu. Sikap ini di ambil karena FPI hendak menyatukan umat Islam dari berbagai paham, organisasi, dan aliran

³¹ Muhammad Rizieq Syihab, *Dialog FPI: Amar Ma'ruf Nahi Mungkar* (Jakarta: Pustaka Ibnu Sidah2008),142.

pemikiran. Menurut ketua umum FPI, Habib Riziq Shihab, anggota FPI berasal dari berbagai organisasi Islam, seperti NU, Muhammadiyah, Al-Washilah, Al-irsyad, dan Ikhwanul Muslimin³².

Meski FPI memiliki pemahaman sendiri tentang konsep aswaja, pemikiran tersebut tidak di paksakan kepada para anggotanya. Akan tetapi, pemahaman keagamaan Aswaja *ala* FPI itu tetap di ajarkan dan disosialisasikan kepada para anggotanya melalui pengajian kitab maupun majelis taklim.

keterbukaan dan kedekatan anggota FPI dengan masyarakat terlihat dari minimnya konflik para aktifis organisasi ini dengan masyarakat yang berada di sekitar markas mereka. Selain itu, kedekatan anggota FPI dengan masyarakat juga dapat di lihat dari jumlah dan jenis peserta yang mengikuti pengajian dan aktivitas sosial yang di selenggarakan oleh organisasi ini. Dalam pengamatan penulis, setiap melakukan kegiatan FPI selalu melibatkan masyarakat, baik aktivitas sosial, seperti bakti sosial dan *silaturrohmi*, maupun kegiatan keagamaan, seperti pengajian dan peringatan hari besar Islam.

Hal ini sama sekali berbeda dengan kelompok Islam radikal lainnya, seperti *forum komunikasi Ahlussunah wal Jamaah* (kelompok Salafiyah Aswaja) pimpinan ustadz Ja'far Umar Thalib, atau kelompok usroh. Kedua kelompok ini tidak bisa melakukan interaksi sosial secara baik dan terbuka dengan masyarakat umum.³³

³² Wawancara dengan Habib Abdurrohman ballega, 27 Desember 2010,

³³ Al-Zastrouw Ng, *Gerakan Islam Simbolik*, 110.

Mereka sulit berkompromi dengan tradisi lokal karena di angapnya syirik. Akibatnya, sering terjadi konflik antara kelompok ini dengan masyarakat sekitar karena adanya tarik- menarik kepentingan antar keduanya: di satu sisi masyarakat menginginkan agar kelompok Salafiyah Aswaja menyesuaikan diri dengan kondisi sosial (tradisi dan kultur) setempat, sementara di sisi lain kelompok Salafiyah Aswaja menginginkan agar tradisi yang selama ini di lakukan oleh masyarakat (yang di anggap kurang bahkan tidak islami) di ganti dengan tradisi yang lebih islami, sebagaimana yang mereka pahami. Tarik menarik kepentingan inilah yang kemudian menimbulkan ketegangan sosial dan konflik di masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketegangan dan konflik dengan masyarakat tidak pernah terjadi dalam organisasi FPI. Sebab, para pemimpin dan aktivis FPI bisa melakukan interaksi sosial dengan masyarakat secara baik. Paling tidak, mereka tidak pernah melakukan hujatan dan cacian terhadap sesama pemeluk Islam, meskipun ada perbedaan pandangan dan pemahaman mengenai Islam. Hal ini terjadi karena FPI tidak menekankan aspek ideologi dalam gerakan mereka. FPI lebih menekankan pada gerakan *amar ma'ruf nahi mungkar*. Konflik antara jamaah FPI dengan kelompok islam lain memang pernah terjadi, namun hal itu tidak di picu oleh perbedaan ideologi, tetapi lebih ke perbedaan taktik dan setrategi dalam melaksanakan *amar ma'ruf nahi mungkar*.³⁴. Misalnya ketika FPI melakukan aksi penggerebekan terhadap suatu tempat maksiat

³⁴ Wawancara dengan KH. Ahmad Sobri Lubis, 27 Desember 2010, di Jakarta.

ia harus berhadapan dengan kelompok lain yang ternyata *memback-up* tempat tersebut sehingga terjadilah ketengangan dan konflik pun tak dapat di hindari.

FPI memang tidak pernah mau berkompromi dengan individu atau masyarakat yang melakukan tindakan maksiat, atau mentolelir tindak kemaksiatan. Terhadap hal-hal seperti ini, pihak FPI akan bertindak keras dan tegas. Akan tetapi, hal itu tidak membuat mereka menutup diri untuk berdialog atau berinteraksi dengan orang atau kelompok lain. Sebagaimana dijelaskan dalam dokumen risalah perjuangan FPI, dalam melaksanakan *amar ma'ruf nahi mungkar*, seperti pencegahan terhadap masyarakat yang melakukan tindakan prostitusi, perjudian, dan minum-minuman keras, FPI senantiasa melakukan kordinasi dengan aparat berwenang, ulama, tokoh masyarakat, dan warga masyarakat. Selain itu, pihak FPI juga mencoba untuk selalu memenuhi/mengikuti seluruh prosedur hukum yang berlaku di negeri ini. Menurut mereka, hal ini perlu di lakukan untuk menjalin kerja sama antara FPI dengan elemen masyarakat yang lain dan sebagai bentuk dari penghormatan terhadap hukum yang berlaku, yang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Al-Hadith.

Dari paparan diatas tampak jelas bahwa FPI bersikap terbuka terhadap masyarakat, dan hal ini dibuktikan dengan proses interaksi sosial yang cukup erat antara FPI dengan masyarakat. FPI tidak pernah melakukan perlawanan atau tindakan balik terhadap kelompok lain yang tidak sependapat dengan paham keagamaan dan gerakan yang mereka usung. Dengan aparat pemerintah, kerja sama dilakukan untuk melakukan sosialisasi program-program pemerintah, misalnya untuk kampanye anti

miras dan anti narkoba. Kegiatan-kegiatan seperti ini mendapat dukungan secara jelas dari aparat pemerintah.

Selain membangun jaringan dengan kelompok sosial di dalam negeri, FPI juga membangun jaringan dengan gerakan Islam internasional³⁵. Akan tetapi, ketika para aktifis FPI dikonfirmasi lebih lanjut mengenai kerja sama yang dilakukan dengan kelompok mana dan dengan gerakan Islam apa, mereka tidak bersedia memberikan keterangan lebih lanjut.

Dalam pengamatan penulis, walaupun kelompok FPI banyak melakukan kerja sama dengan kelompok atau komunitas Islam lain, tetapi kelompok tersebut jarang melakukan kerja sama. Bahkan terjadi hubungan yang kurang harmonis antara FPI dengan ormas-ormas Islam lain yang masuk dalam kategori tradisional maupun radikal seperti NU, Muhammadiyah, Laskar Jihad, dan Jamaah Tabligh. Kerja sama dengan kelompok Islam lainnya hanya bisa dilakukan apabila FPI berada dibarisan depan menjadi pemimpin ketika melakukan aksi pemberantasan kemaksiatan dengan ormas Islam lainnya. Terkecuali terdapat isu yang layak untuk di respons bersama seperti aksi menentang Israel dan Amerika. Dan semua kerja sama tersebut dilaksanakan untuk menunjang program-program FPI, dan kegiatan formal organisasi.

³⁵ Ibid

BAB III

AD/ART FPI DAN KECENDERUNGAN FAHAM KEAGAMAAN

ANGGOTA FPI

A. Struktur dan format organisasi FPI.

Front Pembela Islam (FPI) adalah organisasi yang menjadi wadah kerja sama Ulama dan Umat Islam dalam menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar*. FPI bukan cabang dari salah satu organisasi massa (ormas) yang ada atau pernah ada di dunia.

Dan FPI tidak berafiliasi keorganisasi sosial politik manapun. Tetapi FPI adalah organisasi internasional dengan konsentrasi perjuangan da'wah di Indonesia, karena Indonesia merupakan negara berpenduduk muslim terbesar dan terluas di dunia³⁶.

Karenanya, FPI berkedudukan dan berkantor pusat di ibukota Jakarta Indonesia dengan wilayah-wilayah dan cabang-cabang di Propinsi, Kabupaten/Kotamadya, dan kecamatan di seluruh Indonesia, serta perwakilan di seluruh Dunia.

Struktur organisasi FPI dalam AD/ART sebagai berikut:

1. Dewan Pimpinan Pusat (DPP) di tingkat Pusat.
2. Dewan Pimpinan Daerah (DPD) di tingkat Propinsi.
3. Dewan Pimpinan Wilayah (DPW) di tingkat Kabupaten dan Kotamadya.
4. Dewan Pimpinan Cabang (DPC) di tingkat Kecamatan.

³⁶ Muhammad Rizieq Syihab, *Dialog FPI: Amar Ma'ruf Nahi Mungkar*, 194.

5. Pos Komando (Posko) di tingkat Kelurahan.
6. Dewan Perwakilan Front (DPF) di Luar Negeri.

Sedangkan struktur kepemimpinan FPI tersusun dalam dua komponen:
Majelis Syura dan Majelis Tanfidzi:

Majelis Syura adalah Dewan Tertinggi Front yang dipimpin oleh seorang Ketua dan dibantu seorang Sekretaris. Majelis Syura dalam melaksanakan tugasnya di dampingi lima Wakil Ketua yang masing-masing adalah Ketua Dewan Tinggi Front.

Dewan Tinggi Font ada lima:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Dewan Syari'at
2. Dewan Kehormatan
3. Dewan Pembina
4. Dewan Penasihat
5. Dewan Pengawas

kemudian Majelis Tanfidzi ialah Badan Pengurus Harian. Majelis Tanfidzi di tingkat Pusat di pimpin seorang ketua Umum yang di bantu oleh beberapa orang ketua. Dan sekretaris jenderal yang dibantu beberapa orang sekretaris. Serta seorang bendahara ahli yang dibantu beberapa orang bendahara.

Sedangkan majelis Tanfidzi di tingkat Daerah / Wilayah/ Cabang dipimpin oleh seorang ketua yang dibantu oleh beberapa wakil Ketua dan seorang Sekretaris

yang dibantu seorang Wakilnya, serta seorang Bendahara yang dibantu seorang Wakilnya.

SUSUNAN PENGURUS DEWAN

PIMPINAN PUSAT- FRONT PEMBELA ISLAM

1. Ketua Majelis Syuro : KH. Muhammad Amin Sarbini
2. Ketua Dewan Syari'at : Al-Habib Ali bin Sahil
3. Ketua Dewan Kehormatan : KH. Muhammad Munif
4. Ketua Dewan Pembina : KH. Ma'sum A. Hasan
5. Ketua Dewan Penasihat : KH. Mahmud Semur
6. Ketua Dewan Pengawas : AL-Habib Sholeh Al-Habsyi
7. Ketua Umum : Al- Habib Rizieq Syihab
8. Ketua I : KH. Cecep Bustami
9. Ketua II : KH. Ahmad Damanhuri, Lc
10. Ketua III : KH. Drs. Oman Syahroni
11. Sekretaris Jenderal : KH. Misbahul Anam
12. Bendahara Ahli : Ust. Ahmad Defri Dahler, SE
13. Ketua dept. Agama : KH. Drs. Munif Ahmad
14. Ketua Dept. Luar Negeri : Ust. Drs.hasanuddin
15. Ketua Dept. Dalam Negeri : Ust. H. Drs. Ahmad Sobri Lubis
16. Ketua Dept. Hankam & HAM : Al-Habib Ahmad Aidid

17. Ketua Dept. Sosopolhuk : KH. Drs. Syahrial Asfari
18. Ketua Dept. Dikbud : Al-Habib Muhsin Ahmad Alattas, Lc
19. Ketua Dept. Ekuin : Hb. Muhammad Hadun Alattas
20. Ketua Dept. Ristek : Prof. DR. Ir. Saerul Alam, Msc.
21. Ketua Dept. Pangan : KH. Drs. Zainudin Ali Al- Ghozali
22. Ketua Dept. Kesra : KH. Drs. Nurzaini Suanda
23. Ketua Dept. Penerangan : Drs. Iskandar Triaksono
24. Ketua Dept. Kewanitaan : Ust. Dra. Nailah Balahmar
25. Ketua Badan Ahli Front (BAF) : Habib Segaf Mahdi
26. Ketua Badan Pengkaderan Mujahid (BPM) : Ust. Abdul Aziz Balfas, Lc
27. Ketua Badan Intelijen Front (BIF) : Ust. TB. M. Sidiq AR.
28. Ketua Badan Hukum Front (BHF) : KH.TB.Abd. Rahman,SH,MA.
29. Ketua Badan Anti Ma'siat (BAM) : Ust. Drs. Siroj Alwi
30. Ketua Anti Badan Teror (BAT) : KH.TB. Entus Hasanuddin

FPI memiliki 12 (dua belas) departemen, yaitu:

1. Departemen Agama membidangi ibadah, da'wah dan fatwa.
2. Departemen Luar Negeri membidangi urusan luar negeri.
3. Departemen Dalam Negeri membidangi urusan dalam negeri.
4. Departemen Bela Negara dan Jihad membidangi Pertahanan, Keamanan dan Jihad.

5. Departemen Sosial, Politik, Hukum dan HAM membidangi sosial, politik, hukum dan hak asasi manusia.
6. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan membidangi kebudayaan dan pendidikan.
7. Departemen EKUIN membidangi ekonomi, keuangan dan iindustri.
8. Departemen Riset dan Teknologi membidangi riset dan teknologi.
9. Departemen Pangan membidangi pertanian dan peternakan.
10. Departemen Kesra membidangi pembangunan lingkungan dan kesehatan.
11. Departemen Penerangan membidangi urusan penerangan dan kehumasan.
12. Departemen Kewanitaan membidangi urusan wanita dan anak-anak.

FPI juga memiliki 4 (empat) Badan Khusus, yaitu:

1. BIF: Badan Investigasi Front

BIF bertugas untuk melakukan investigasi terhadap berbagai persoalan yang berdampak buruk terhadap Islam dan FPI. BIF memiliki dua divisi:

- a. Devisi Intelijen

Devisi ini bertugas melakukan pengawasan secara rahasia terhadap segala aktivitas yang merugikan Islam dan FPI.

- b. Devisi Pencari Fakta

Divisi ini bertugas mencari dan menghimpun berbagai fakta dan data untuk membuktikan keakuratan informasi intelijen FPI.

2. BTF: Badan anti Teror Front

Ancaman, intimidasi dan berbagai teror hampir setiap saat menghampiri setiap aktivitas FPI. Dalam hal ini BTF memainkan peranan penting untuk mengantisipasi, menghadapi dan melawan segala bentuk teror tersebut.

BTF bekerja sama dengan BIF untuk melakukan “kontra Teror” maupun “Kontra Intelijen” terhadap musuh-musuh Islam yang melakukan teror ataupun penyusupan ke dalam aktivitas umat Islam.

Salah satu tugas besar yang pernah dilakukan BTF adalah membebaskan belasan kiai dan aktifis Islam yang diculik dan di tangkap oleh satgap PDIP

pada malam pemilu, 6 Juni 1999. digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. BPF: Badan Pengkaderan Front

BPF adalah badan khusus yang bertanggungjawab menangani sistem pengkaderan FPI. Badan inilah yang mengelola pembinaan, pendidikan dan pelatihan para kader FPI.

4. BAF: Badan Ahli Front

BAF adalah laboratorium strategi FPI dalam penkajian berbagai persoalan kehidupan dan di segala sektor keilmuan. Di BAF inilah para pakar FPI dari berbagai disiplin ilmu berkumpul. Ke depan diharapkan BAF mampu menjadi *think think* bagi FPI, bahkan bagi kehidupan masyarakat secara umum.

Dan FPI pun memiliki 4 (empat) Lembaga Otonom, yaitu:

1. PMF : Lembaga Pemantau Ma'siat Front

Lembaga ini bertugas sebagai pemantau independen terhadap aktivitas kema'siatan di Indonesia. Khususnya, terhadap pelanggaran hukum hukum yang dilakukan oleh para pengusaha ma'siat dan para pelindungnya dari kalangan pejabat negara, termasuk aparat keamanan.

2. LDF : Lembaga Da'wah Front

LDF adalah wadah silaturrohim para muballigh / da'i FPI, sekaligus sebagai pusat pengembangan da'wah Islam yang di programkan FPI.

digilib.uinsby.ac.id LDF memiliki dua fungsi, internal dan eksternal. Fungsi internal adalah digilib.uinsby.ac.id

mensosialisasikan da'wah dikalangan aktifis FPI, termasuk pembinaan mental spiritual dan pengembangan Sumber Daya Da'wah yang dimiliki FPI. Sedangkan fungsi eksternalnya adalah menyosialisasikan da'wah Islam ditengah masyarakat.

3. LEF: Lembaga Ekonomi Front

Tugas LEF adalah membangun ekonomi FPI agar tidak menjadi organisasi yang lemah. Untuk itu LEF berkewajiban melakukan terobosan-terobosan bisnis yang berprospek, sehingga kedepan FPI mampu memiliki "Profit Center" yang ditanggung untuk mendanai perjuangan amar ma'ruf nahi mungkar.

4. BHF: Lembaga Bantuan Hukum Front

BHF telah menunjukkan eksistensinya sebagai Lembaga Bantuan Hukum FPI. Sejak FPI berdiri hingga kini, tanpa mengenal lelah dan tanpa pamrih secara terus- menerus melakukan tindakan litigasi dan advokasi untuk aktivitas FPI.

Selain itu, FPI memiliki 4 (empat) Anak Organisasi, yaitu:

1. Laskar Pembela Islam (LPI)

LPI adalah barisan pemuda FPI yang menjadi satuan tugas organisasi dengan fungsi serba guna.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Struktur kepemimpinan LPI berdasarkan jabatan dan kepangkatan yang ditentukan mulai karir dan prestasi para anggotanya.

Pemimpin LPI di tingkat Nasional disebut Imam Besar Laskar. Di tingkat Propinsi disebut Imam Laskar. Di tingkat kecamatan disebut Qoid Laskar. Di tingkat kelurahan/ Desa disebut Amir Laskar. Ditingkat front (regu) disebut Rois Laskar. Sedangkan para laskar biasa disebut Jundi.

2. Mujahidah Pembela Islam (MPI)

MPI adalah barisan muslimat FPI selama ini aktivitasnya masih terfokus kepada masalah-masalah sosial kemasyarakatan. Namun demikian, tidak jarang MPI ikut melibatkan diri secara aktif dalam berbagai aksi damai FPI.

Kehadiran MPI sebagai sayap FPI dimaksudkan untuk menampung dan menyalurkan aspirasi serta semangat amar ma'ruf nahi mungkar para kaum

wanita Islam. Misi utamanya adalah memperjuangkan kaum wanita agar berada pada posisi yang mulia dan terhormat di dunia dan akhirat.

3. Serikat Pekerja Front (SPF)

SPF adalah perhimpunan para anggota FPI yang bekerja sebagai buruh/pegawai/karyawan di berbagai pabrik dan perusahaan. Untuk pertama kalinya DPP-FPI mencanangkan dan mendeklarasikan SPF di wilayah Tangerang atas desakan para aktivis FPI Tangerang yang kebanyakan berasal dari kalangan buruh pabrik.

4. Front Mahasiswa Islam (FMI)

Sejumlah mahasiswa yang selama ini aktif di kelaskaran FPI berkeinginan

untuk menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar bukan saja secara fisik. Namun mereka juga ingin beramar ma'ruf nahi mungkar dengan kemampuan intelektual yang dimilikinya, sehingga wawasan akademiknya tidak mubadzdzir. Akhirnya, di gulirkanlah ide pembentukan FMI. FMI tersebut dirintis oleh para mahasiswa FPI, namun pada perkembangan selanjutnya FMI lebih mandiri dan mulai diminati mahasiswa dari berbagai kalangan.

Keberadaan departemen, badan khusus, lembaga Otonom dan Anak Organisasi dalam FPI disesuaikan dengan kebutuhan, sehingga jumlahnya bisa berkurang dan bisa pula bertambah dari yang disebutkan di atas.

Sistem struktur keorganisasian dan kepemimpinan FPI di atas telah dituangkan secara rinci dan jelas dalam AD/ART FPI. Namun perlu dicatat bahwa

AD/ART FPI yang sebenarnya adalah Al-Qur'an, As-Sunnah, Al-Ijma', dan Al-Qiyas³⁷. Artinya seluruh kandungan AD/ART FPI wajib tunduk kepada keempat sumber hukum Islam autentik tersebut.

Meskipun terdapat konstitusi yang jelas dan baku (AD/ART), mereka tidak memiliki aturan main yang jelas. Gerakan dan tata kerja FPI lebih di tentukan oleh kebijakan para elit organisasi. Mekanisme pengambilan kebijakan dan hubungan antarrorgan dalam organisasi hanya di dasarkan pada kesepakatan semata. Oleh karena bentuknya yang demikian maka tidak ada tertib administrasi dan dokumentasi. Gerakan ini lebih mengutamakan solidaritas emosional dari pada mekanisme formal organisasi. Dengan kata lain, FPI sebenarnya bukan organisasi massa, melainkan lebih merupakan komunitas yang melakukan gerakan untuk mencapai tujuan bersama³⁸.

Jika melihat FPI secara lebih jeli maka kita akan mengetahui bahwa orientasi gerakan ini bukanlah pada bentuk kelembagaan, melainkan pada gerakan untuk menumpas kemaksiatan. Hal ini sesuai dengan nama kelompok, yaitu *Front Pembela Islam*, itu di cermati secara seksama maka akan semakin jelas maksud dan tujuan dari organisasi ini. Kata *Front* mengandung arti bahwa organisasi ini berusaha untuk selalu ada di garis terdepan dan memiliki sikap tegas dalam setiap langkah perjuangan. Kemudian kata *pembela* mengisyaratkan bahwa organisasi ini akan

³⁷ Muhammad Rizieq Syihab, *Dialog FPI: Amar Ma'ruf Nahi Mungkar*, 203.

³⁸ Al-Zastrouw Ng, *Gerakan Islam Simbolik*, 98.

berusaha berperan aktif dalam membela dan memperjuangkan hak umat Islam. Sedangkan kata *Islam*, mencirikan bahwa perjuangan organisasi ini berlandaskan ajaran Islam yang dalam setiap gerak aktivitasnya tidak lepas dari ikatan ajaran Islam yang lurus dan benar.

Oleh karena organisasi FPI berorientasi pada gerakan, maka ia tidak mempedulikan format dan bentuk kelembagaan. Mekanisme organisasi juga tidak ditentukan secara rinci dan baku, tetapi ditetapkan secara temporal dan kondisional sesuai dengan kebutuhan gerakan. Sementara para pemimpi gerakan memiliki otoritas penuh dan untuk mengambil dan menentukan arah pergerakan kelompok ini. FPI juga tidak memiliki aturan untuk melakukan rotasi kepemimpinan, semua diserahkan kepada elit yang terdiri dari para haba'ib dan ulama.

Adapun struktur organisasi yang ada hanya dimaksudkan untuk mempermudah koordinasi dan pembagian tugas dalam melakukan gerakan. Struktur organisasi tertinggi bernama Dewan Pengurus Pusat, berkedudukan di Jakarta. Di tingkat propinsi tersebut Dewan Pengurus Wilayah, dan di tingkat kabupaten disebut Dewan Pengurus Cabang. Meski ada struktur organisasi dan hierarki, kepemimpinan, hubungan pada tiap-tiap tingkatan tidak terjadi secara struktural. Masing-masing daerah berhak melakukan aktivitas tanpa harus melakukan koordinasi dengan pengurus yang lebih atas. Meskipun demikian, pengurus yang lebih atas tetap melakukan pemantauan terhadap beberapa aktivitas cabang dengan mekanisme yang teramat longgar, karena memang tidak ada pola dan aturan yang jelas dan pasti.

B. Kecenderungan Faham Keagamaan FPI

Sebagaimana dijelaskan dalam dokumen *Risalah historis dan garis perjuangan FPI*, asas FPI adalah Islam *ala Ahlussunnah wal Jama'ah* (Aswaja). Menurut para pemimpin FPI, Aswaja yang dipahami oleh FPI tidaklah sama dengan yang dipahami oleh kalangan NU maupun Muahammadiyah³⁹. Aswaja yang dipahami oleh aktivis FPI lebih mendekati pemahaman Aswaja menurut kelompok Salafi yang dipimpin oleh Ustadz Ja'far Umar thalib di Yogyakarta. Menurut kelompok ini, Aswaja adalah mereka yang sepakat untuk berpegang dengan kebenaran yang pasti sebagaimana tertera dalam al-Qur'an dan al-Hadith dan mereka digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id itu adalah para *sahabat* dan *tabi'in* (orang yang belajar dari sahabat dalam pemahaman dan pengambilan ilmu).

Mereka tidak sepakat dengan pendapat yang mengatakan bahwa asal mula Aswaja adalah dari Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi, seperti yang diungkapkan Achmad Masduq dalam bukunya *Konsep Dasar Pengertian Ahlussunnah wal Jamaah*, yang menjadi acuan paham keislaman warga NU. Dalam buku ini, masduq memang menjelaskan bahwa paham Aswaja mengikuti madzhab al-Asy'ari dan al-Maturidi dalam bidang aqidah, mengikuti salah satu madzhab empat (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali) dalam bidang fiqih, mengikuti al-Ghazali dan Abu al-Qasim al-Junaidy dalam bidang tasawuf, dan mengikuti kutub Al- tis'ah dalam bidang hadith.

³⁹ *Risalah Historis dan Garis Perjuangan FPI*

Menanggapi pernyataan Achmad Masduq ini, Ahmad Hamdani dan Suyuti Abdullah, keduanya adalah aktivis Jamaah Salafiyah, berkomentar: “kalau yang dimaksud oleh penulis (Achmad Masduq) adalah *Ahlussunnah wal Jamaah* ala Indonesia (yang sebenarnya mereka Asy’arian). Namun permasalahannya, *Ahlussunnah wal Jamaah* bukan milik orang Indonesia atau kelompok tertentu saja. Akan tetapi, *Ahlussunnah* adalah satu-satunya jalan atau metode yang *haq* yang telah ditentukan oleh Allah dan rasul-Nya sehingga tidak diperbolehkan seorang pun menentukan cara sendiri ketika menjalankan ibadah atau mendekati diri kepada Allah⁴⁰. Barang siapa mengamalkan suatu cara dalam agama tanpa mengikuti petunjuk Nabi SAW, maka amalnya tertolak dan dia telah berbuat *bid’ah*.”

Dari ungkapan di atas terlihat suatu hal yang membedakan paham Aswaja kelompok ini dengan ormas Islam lainnya (NU dan Muhammadiyah) bahwa mereka berusaha menjaga otentitas agama, sampai pada hal-hal yang sifatnya simbolik. Perbedaan atas ritus dan simbol dianggap sebagai penyimpangan ajaran agama. Dalam pemahaman kelompok ini, paham keagamaan para sahabat harus dipegang kuat karena Allah dan rasul-Nya banyak sekali memberikan penjelasan tentang kemuliaan para sahabat, bahkan memujinya.

⁴⁰ Al-Zastrouw Ng, *Gerakan Islam Simbolik*, 103.

Dalam hal ini, terdapat sebuah hadith yang dijadikan dasar pemahaman aswaja kaum Salafi, yang mana FPI juga termasuk di dalamnya, selalu merujuk kepada para sahabat⁴¹. Adapun hadith yang digunakan sebagai berikut.

٢١١ - (٢٥٣٣) حدثنا عثمان بن أبي شيبة وإسحاق بن إبراهيم الحنظلي (قال إسحاق: أخبرنا. وقال عثمان: حدثنا) جرير عن منصور، عن إبراهيم، عن عبيدة، عن عبدالله قال: سئل رسول الله صلى الله عليه وسلم: أي الناس خير؟ قال "قربي". ثم الذين يلونهم. ثم الذين يلونهم. ثم يجيء قوم تبدر شهادة أحدهم يمينه، وتبدر يمينه شهادته". قال إبراهيم: كانوا ينهوننا، ونحن غلمان، عن العهد والشهادات.⁴²

Artinya : 211-(2533)Usman usman bin abi syaibah dan Ishak bin Ibrahim alhandholi, (Ishak berkata: menceritakan, dan usman: menceritakan) jarir dari mansur, dari Ibrahim, dari ubaidah, dari abdullah berkata: Rasulullah ditanyai, manusia manakah yang paling baik ya Rasulullah? Rasul bersabda: Sebaik-baik umatku adalah yang hidup pada kurun sahabatku, kemudian setelah kurun mereka (tabiin), kemudian setelah kurun mereka (tabiit tabiin). Kemudian akan datang suatu kaum di mana kesaksian salah seorang mereka mendahului sumpahnya dan sumpahnya mendahului kesaksiannya. Kemudian Ibrahim berkata: mereka mencegah kita, dari berjanji dan penyaksian, dan kami adalah pemuda

Menurut kelompok ini, mengikuti jejak kaum *salafus shalih* harus dilakukan secara total, tanpa *reserve*. apa yang di pahami, dilakukan, dan di fatwakah oleh para

⁴¹ Ibid, 104.

⁴² Shohih Muslim, *Kitab Fadhoil Al- Shohabah R.A.* 211, (2533)

sahabat yang tercermin dalam diri para pemimpin agama di ikuti secara utuh dan apa adanya, tidak mengurangi dan tidak menambah. Hal ini meliputi bidang akidah, hukum, dan tingkah laku keseharian, seperti cara berpakaian, makan, minum, dan sholat. Hal-hal inilah yang membedakan faham *Ahlussunah Wal Jamaah* yang di anut oleh FPI dan kelompok salafi pimpinan Ja'far Umar Thalib dengan paham *Ahlussunah Wal Jamaah* yang di pahami kalangan NU dan Muhammadiyah.

Meskipun paham aswaja kelompok FPI dengan kelompok salafi memiliki kesamaan, di dalam penerapannya terdapat perbedaan. Kelompok salafi yang tergabung dalam *forum Komunikasi Ahlussunah Wal Jamaah (FKAW)* Yogyakarta pimpinan Ja'far Umar Thalib memahami dan menerapkan paham aswaja ini secara kaku. Akibatnya kelompok ini menjadi terlihat sangat ortodoks dan intoleran terhadap perbedaan. Sikap ini pada gilirannya menyebabkan timbulnya konflik antara masyarakat lokal dengan kelompok salafi dimana mereka bertempat tinggal. Sebab, kelompok salafi ini terkesan eksklusif dan tidak familier dengan masyarakat setempat.

Dalam hal ini, FPI agak lebih lunak dan longgar dalam menerapkan paham Aswaja⁴³. Meskipun mereka memahami pentingnya *performance* (surah) nabi dalam praktek kehidupan, mereka bisa mentolelir jika ada anggotanya yang berpakaian atau tidak bersikap seperti yang di ajarkan nabi. Hal ini terlihat saat pelaksanaan pengajian. Penerapan *performance* keislaman hanya di berlakukan agak ketat saat

⁴³ Wawancara dengan Supriadi, Pada 26 Desember 2010, di Jakarta.

mereka melakukan demonstrasi atau penggerebekan. Ini dilakukan dengan maksud untuk memperjelas identitas mereka agar tidak mudah di susupi orang atau pihak lain.

Dari paparan di atas tampak jelas bahwa paham keagamaan FPI tergolong bersifat skripturalis-simbolis, menjaga otentisitas ajaran sampai pada dataran yang paling simbolik, meski hal itu harus dilakukan dengan melanggar substansi dari ajaran itu sendiri. Dalam pemahaman kelompok ini, tidak ada pembagian antara yang *ushul* (pokok) dan yang *furu'* (cabang), antara yang substantif dan yang simbolik. Pembagian urusan agama dalam dua tataran seperti itu di pandang sebagai *bid'ah*. Menurut mereka, semua persoalan agama, baik yang *ushul* maupun yang *furu'* baik yang simbolik maupun yang substantif adalah penting, terlebih lagi menghidup-
hidupkan sunnah nabi adalah sesuatu yang sangat penting meski pada dataran yang paling simbolik sekalipun.

C. Doktrin yang diajarkan FPI.

Doktrin ini dimaksudkan untuk memberi imunisasi dan vaksin perjuangan kepada para aktivis FPI, sehingga mereka mampu menggusung, menghayati, dan mengamalkan asasi perjuangan FPI dengan baik.

Adapun doktrin yang diajarkan FPI untuk membangun militansi perjuangan dalam bukunya Habib Riziq dialog FPI amar ma'ruf nahi mungkar adalah:

1. Mengikhhlaskan niat.

Doktrin keikhhlaskan niat memiliki peranan penting dalam membentuik aktivitas FPI sebagai pejuang sejati, yaitu pejuang yang selalu bersemangat dalam perjuangn di posisi manapun ia berada. Saat ia menjadi pemimpin semangatnya berkobar dalam menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar, dan kendati ia menjadi anggota biasa semangatnya tetap berkobar bahkan semakin tinggi dalam berjuang. Yang demikian itu karena jabatan dan kedudukan tidak menjadi tujuan.

2. Memulai dari diri sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Amar ma'ruf nahi mungkar ditujukan untuk mencari ridho Allah SWT, karenanya sudah sayogyanyalah setiap pelaku amar ma'ruf nahi mungkar untuk mendapatkan nikmat ridho tersebut terlebih dahulu, sebelum orang lain yang didakwahkan memperolehnya. Dan itu bisa terwujud jika ia berdakwah kepada dirinya, terlebih dahulu sebelum orang lain. Lagi pula doktrin ini dimaksudkan untuk menjauhkan murka Allah SWT terhadap merena yang beramar ma'ruf nahi mungkar kepada orang lain namun melupakan dirinya sendiri.

3. ke benaran harus ditegakkan.

menjadi suatu keyakinan bagi FPI bahwa kebathilan tidak akan sirna dari hadapan kita di dunia ini kecuali jika kita bangkit melawanya. Yang bathil

pasti sirna bila yang haq datang, dan yang haq hanya akan datang bila kita menyuarakan dan menegakkannya.

4. Setiap orang pasti mati

Menjadi suatu keyakinan bahwa yang berjauang pasti mati, yang tidak berjauangpun pasti mati. Yang sakit mati, yang sehat pun akan mati. Bagaimanapun kita semua pasti akan mati. Karenanya betapa indah kalau kita mendapatkan kematian yang berarti bagi urusan akhirat kita kelak.

Dengan doktrin ini setiap aktivitas FPI selalu mendorong untuk siap berebut mati di jalan Allah SWT. Karenanya melemparkan diri sendiri di tengah

bahaya untuk menghancurkan kekuatan musuh Islam bukan bunuh diri melainkan untuk meraih ridho Allah SWT sebagai jalan pintas masuk ke surga-nya.

5. Mujahid diatas para musuhnya

Doktrin ini dimaksudkan untuk memantapkan langkah dalam menghadapi bahaya. Jika para penjahat berani menanggung berbagai resiko kemungkarannya, termasuk kematian, maka para pejuang amar ma'ruf nahi mungkar harus lebih berani menghadapi segala resiko perjuangannya. Dengan kata lain jika penjahat berani mati untuk ma'siat, mengapa kita takut mati untuk taat. Dan jika penjahat berani mati untuk masuk neraka, mengapa kita takut mati untuk masuk surga. Kemudian jika para penjahat berani mati untuk

iblis yang terkutuk, mengapa kita takut mati untuk Allah yang Maha Besar lagi Maha Mulia.

Sehubungan dengan doktrin ini, maka setiap aktivitas FPI senantiasa diingatkan bahwa tanpa izin Allah tidak ada satupun kekuatan yang mampu menyentuhnya. Kalau pun orang sedunia hendak melukainya. Karenannya, sikap tawakkal berserah diri kepada Allah SWT wajib ditumbuhkembangkannya

BAB IV

ANALISIS PRILAKU FRONT PEMBELA ISLAM (FPI).

A. Cara FPI Melakukan Gerakan Untuk Organisasinya

Sebagai organisasi gerakan, FPI mempunyai cara yang digunakan untuk organisasinya yaitu melalui rekrutmen dan kaderisasi. Dari pengamatan penulis FPI bergerak tidak begitu mementingkan bentuk kelembagaan, FPI tidak melakukan rekrutmen keanggotaan secara permanen dan sistematis. Para anggota FPI tidak terikat pada aturan organisasi yang formal dan ketat. Pengikat utama yang menyatukan anggota FPI adalah komitmen moral dan loyalitas pada pemimpin. Kondisi seperti ini menyulitkan penulis untuk mencari jumlah pasti anggota FPI. Setiap orang yang bersedia menerima garis perjuangan FPI, memiliki loyalitas kepada pemimpin, dan siap melaksanakan amanat dari pemimpin yang di bebankan kepadanya maka dia bisa dianggap sebagai anggota FPI.

Akan tetapi, untuk memenuhi standar formalitas organisasi, FPI tetap melaksanakan rekrutmen keanggotaan secara formal, meski hal ini tidak menjadi hal yang utama. Pada saat-saat tertentu, FPI mengedarkan formulir pendaftaran untuk menjadi anggota organisasi. Formulir ini di edarkan di kampus-kampus, majelis taklim, dan juga dikalangan masyarakat⁴⁴. Dalam proses rekrutmen formal ini, dilakukan pengetesan untuk para calon anggota, tetapi hanya untuk mengetahui taraf

⁴⁴ Wawancara dengan Raflin, 26 Desember 2010, di Jakarta.

pemahaman dan pengetahuan keislaman mereka. Menurut para tokoh FPI, hal ini penting untuk dilakukan sebagai proses pembinaan lebih lanjut. Karena tidak ada program baku dari organisasi, maka rekrutmen anggota dengan jalur formal ini tidak dilakukan secara reguler, tetapi hanya insidental sesuai dengan kebutuhan: kadang bisa setahun sekali, setahun dua kali, bahkan bisa tidak dilakukan dalam waktu lebih dari satu tahun⁴⁵.

Dalam pengamatan penulis, rekrutmen formal ini jarang dilakukan dan sedikit sekali anggota FPI yang masuk melalui jalur formal. Mayoritas FPI masuk melalui jalur nonformal, yaitu langsung aktif dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh FPI. Biasanya anggota yang masuk melalui jalur nonformal ini terjadi karena ada rekomendasi dari pengurus FPI atau karena kedekatan calon anggota dengan anggota biasa. Yang penting, orang yang akan masuk menjadi anggota FPI dikenal terlebih dahulu identitas maupun aktivitas sebelumnya oleh salah satu anggota atau pengurus FPI.

Oleh karena pola rekrutmen dan bentuk organisasinya sangat cair maka keanggotaan FPI juga bersifat sangat cair. Seseorang dapat dengan mudah masuk ataupun meninggalkan (keluar) organisasi tanpa harus melalui prosedur birokrasi atau proses yang rumit. Jika mereka aktif mengikuti setiap kegiatan yang dilakukan FPI, dia akan dianggap sebagai anggota FPI. Sebaliknya jika anggota FPI tidak pernah aktif dan jarang berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh

⁴⁵ Wawancara dengan Mohammad Supriyadi, 26 Desember 2010, di Jakarta.

organisasi maka dia dianggap telah keluar dari FPI⁴⁶. Akan tetapi, ini berlaku untuk anggota, tidak untuk jajaran pengurus, sebab para pengurus FPI diwajibkan aktif dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan karena mereka adalah penerima amanat dan sekaligus menjalankannya. Jika seorang pengurus tidak menjalankan amanat tersebut maka dia dapat dikatakan sebagai pengkhianatan. Adapun yang menentukan apakah seseorang telah berkhianat atau tidak adalah ketua umum dan para anggota Majelis Syuro.

Oleh karena longgarnya aturan main yang ada dalam organisasi ini maka pola kaderisasi dalam tubuh FPI juga dilakukan secara longgar. Penulis tidak menemukan pola kaderisasi yang baku dalam organisasi FPI. Pembinaan anggota dan kader dilakukan secara nonformal, misalnya melalui pengajian, ceramah, dan penugasan saat dilakukannya suatu aktivitas tertentu. Selain itu, ada pola lain dalam kaderisasi FPI, yaitu pemagangan, artinya, kader-kader tertentu yang telah memiliki derajat loyalitas dan komitmen tertentu terhadap pemimpin, dia akan dijadikan ajudan oleh pemimpin tertentu. Dia akan diajak mengikuti berbagai aktivitas yang dilakukan oleh orang yang mengkadernya. Dalam hal-hal tertentu orang yang dikader ini diberi kepercayaan untuk mewakili pemimpinnya. Kader yang masih dalam taraf asistensi ini disebut dengan istilah *badal* (penganti) . Kader yang sudah mencapai posisi *badal* ini, disamping sudah dianggap senior dan memiliki loyalitas kepada pemimpin, dia juga

⁴⁶ Wawancara dengan Mohammad Supriyadi, 26 Desember 2010, di Jakarta.



dianggap memiliki kapasitas ilmu agama yang tinggi dan menguasai seluruh pemahaman keislaman versi FPI.

Sesuai dengan pemahaman keagamaan FPI yang mengidealisasikan model keislaman para *salafus sholih* maka pola rekrutmen dan pembinaan kader FPI juga mengikuti pola-pola yang dilakukan oleh para sahabat. Pada era sahabat, basis pembinaan anggota dan kader adalah masjid. Seluruh aktivitas dipusatkan di masjid, dan diorientasikan pada pembentukan moral dan akhlak. Pola seperti itulah yang diadopsi oleh FPI.

Secara sosiologis, anggota FPI dapat dipilah menjadi empat kategori: *pertama*, masyarakat awam, yaitu masyarakat biasa yang ikut aktif dalam pengajian yang diselenggarakan oleh FPI. Mereka biasanya berkumpul dalam kelompok-kelompok majelis ta'lim. Oleh karena itu, terkadang mereka tidak mengetahui bahwa sebenarnya yang menyelenggarakan dan mengisi pengajian adalah kader FPI. Sementara oleh kelompok FPI, jama'ah ini diklaim sebagai anggotanya.

Kedua, kelompok intelektual dan akademisi, yaitu para mahasiswa, dosen, dan peneliti. Dari pengamatan penulis, mayoritas intelektual dan akademisi yang masuk menjadi anggota FPI berasal dari perguruan tinggi umum, dan lebih spesifik lagi dari fakultas eksak. Ada juga yang berasal dari perguruan tinggi agama, seperti IAIN, dan STAIN, namun jumlahnya tidak seberapa. Pada umumnya mereka tidak memiliki

basis pendidikan agama yang kuat. Sedikit sekali mereka yang lulusan pesantren dan madrasah. Rata-rata dari mereka berbasis pendidikan umum (non agama).

Ketiga, kelompok preman dan anak jalanan. Kelompok ini di rekrut oleh FPI tidak melalui jalur formal pendaftaran, tetapi melalui pendekatan personal yang dilakukan oleh para pemimpin FPI. Para preman dan anak jalanan ini pada umumnya diarahkan untuk menjadi anggota laskar FPI. Mereka tidak dibekali pendidikan agama, tetapi lebih banyak dididik latihan fisik untuk melakukan *sweping*, penggerebekan tempat-tempat maksiat serta lokalisasi, dan demonstrasi. Anggota ini sangat sedikit memperoleh pembinaan agama dari para pengurus FPI. Mayoritas anggota jenis ini berasal dari Batavia, Madura, NTT, Maluku, serta NTB. Berdasarkan penjelasan ketua anggota dewan Anggota FPI, rekrutmen terhadap kelompok ini sengaja dilakukan sebagai upaya pembinaan terhadap para preman dan anak jalanan.

Keempat, golongan *haba'ib* dan alim ulama. Kelompok inilah yang menjadi kelompok elit dalam FPI. Mereka tidak saja menduduki posisi penting dalam FPI, tetapi sekaligus menjadi pengarah dan penentu kebijakan, mereka adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan dan pemahaman keagamaan yang memadai sehingga layak menjadi pemimpin dan panutan bagi anggota FPI lainnya. Kelompok inilah yang bertugas mengawal dan menjaga agar FPI tetap berada dalam garis perjuangan dan ideologi Islam sebagaimana yang mereka pahami.

Untuk menjaga loyalitas dan idealisme anggota, para pemimpin FPI selalu memberikan dorongan semangat kepada para anggota melalui ceramah agama. Para pemimpin FPI ini selalu menekankan bahwa apa yang mereka lakukan adalah demi kepentingan agama, serta untuk menjaga wibawa dan martabat Islam dan umat Islam. Semua kegiatan hanya ditunjukkan untuk kepentingan Allah semata. Dengan adanya doktrin seperti ini, hampir tidak ada anggota FPI yang berani mempertanyakan, dan apa lagi memprotes apa yang telah diputuskan dan diperintahkan oleh para pemimpin mereka. Siapa yang berani melakukan protes atau mempertanyakan kebijakan sang pemimpin maka ia akan dianggap meragukan agama dan menentang perintah agama.

Dengan cara inilah FPI melakukan pembinaan terhadap kader dan anggotanya.

B. Gerakan atau Aktifitas Dakwah Yang di Lakukan FPI Pada Tahun 1998-2009.

Sejak FPI resmi di deklarasikan oleh para Habaib dan Ulama-ulama yang mempunyai kesamaan misi yaitu untuk menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar*, FPI melakukan gerakan-gerakan yang menjadi kewajiban mereka terhadap kemaslahatan umat Islam di Indonesia dan menyelamatkan bangsa dari krisis moral setelah pasca Orde Baru.

FPI menjadi sangat terkenal karena aksi-aksinya yang kontroversial sejak tahun 1998-2009. Hal ini dibuktikan dengan adanya gerakan-gerakan dakwah yang dilakukan untuk menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar* terutama yang dilakukan

oleh laskar paramiliternya yaitu Laskar Pembela Islam. Yakni rangkaian aksi penutupan klab malam, tempat pelacuran dan tempat-tempat yang diklaim sebagai tempat maksiat, ancaman terhadap warga negara tertentu, penangkapan (*sweeping*) terhadap warga negara tertentu, konflik dengan organisasi berbasis agama lain adalah wajah FPI yang paling sering diperlihatkan dalam media massa.

Berikut aksi-aksi dakwah yang dilakukan Front Pembela Islam FPI dalam bukunya Habib Rizieq Dialog FPI *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar* dari tahun 1998-2009:

Tahun 1998

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- 14 Oktober-18 Oktober 1998.

Badan Pencari Fakta DPP-FPI mengadakan investigasi kasus penteroran, pembantaian dan pembunuhan para Ulama, Kyai, Ustadz, dan beberapa Guru Ngaji dengan dalih Dukun Santet di beberapa wilayah di Jawa Timur antara lain di Demak, Pasuruan, Jember, Purbalingga, dan Banyuwangi yang dipimpin langsung oleh Ketua Umum FPI Habib Muhammad Rizieq bin Husein Syihab.

- 21 Oktober 1998.

DPP-FPI mengeluarkan Pernyataan Sikap dan Seruan tentang hasil kerja Badan Pencari Fakta DPP-FPI dari tanggal 14-18 Oktober 1998 Berbarengan dengan hal tersebut di atas DPP-FPI menyampaikan Pernyataan Sikap dan Seruannya kepada Presiden Republik Indonesia tentang Kasus Ninja DPP-FPI mengeluarkan

pengumuman tentang keluarnya buku yang berjudul **Bangkitnya Kembali Gerakan Marxisme, Leninisme/Komunisme di Indonesia** setebal 12 halaman yang ditulis oleh **Abul Ghozwah** diterbitkan di Jakarta, medio Oktober 1998 yang mencantumkan nama **Front Pembela Islam** sebagai penanggung jawab, dan semau itu adalah tidak benar.

- 28 Oktober 1998.

DPP-FPI mengeluarkan “Seruan Jihad FPI” terhadap Pasukan Ninja yang isinya menerangkan bahwa **Pelaku / Dalang / Penyandang Dana dan atas Siapa pun yang terlibat dalam Aksi Ninja dalam penteroran terhadap ulama adalah Halal untuk ditumpahkan darahnya**

- 7 Nopember 1998.

DPP-FPI mengeluarkan **Pernyataan Sikap yang mendukung sepenuhnya pelaksanaan Sidang Istimewa MPR 1998.**

- 12 Nopember 1998.

DPP-FPI mengeluarkan **Surat Pernyataan tentang Tuntutan Pertanggungjawaban Orde Baru.**

- 13 Nopember 1998.

Menyampaikan aspirasi ke Sidang Istimewa MPR 1998 tentang **Tuntutan Rakyat yang menghendaki :**

1. Pencabutan Pancasila sebagai Azas Tunggal.
2. Pencabutan P4.
3. Pencabutan Lima Paket Undang-undang Politik
4. Pencabutan Dwi Fungsi ABRI dari Badan Legislatif atau Eksekutif.
5. Penghargaan Hak Azasi Manusia.
6. Pertanggungjawaban mantan Presiden Republik Indonesia Soeharto.
7. Permohonan Maaf GOLKAR sebagai Penanggung Jawab Orde Baru

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- 14 Nopember 1998.

DPP-FPI menyampaikan Sikap Solidaritas kepada Para Anak Bangsa Angkatan Mahasiswa Reformis Indonesia sebagai front terdepan dalam perjuangan Rakyat Indonesia. Kemudian DPP-FPI mengumumkan bahwa ormas ini (Front Pembela Islam) telah mendaftarkan diri ke Departemen Dalam Negeri Republik Indonesia.

- 22 Nopember 1998.

Insiden Ketapang meletus, terjadi perusakan sebuah mesjid di bilangan Ketapang, Gajah Mada, Jakarta Pusat, oleh sejumlah kurang lebih 600 orang preman Ambon non-Muslim. Laskar Pembela Islam berhasil memukul mundur penyerang,

dipimpin langsung oleh Imam Besar Laskar LPI, KH. Tb. M. Siddiq AR, di bawah komando Ketua Umum FPI.

● 1 Desember 1998.

DPP-FPI mengeluarkan Pernyataan Sikap tentang Insiden Kupang, Nusa Tenggara Timur yang intinya Mengecam, Mengutuk dan Melaknat tindakan sekelompok Orang Kristen Radikal yang telah merusak / membakar sejumlah Mesjid dan Membantai / Membunuh / Menganiaya sejumlah ummat Muslim.

● 16 Desember 1998.

FPI beserta ormas-ormas Islam lainnya di tuju Monumen Nasional berunjuk rasa dan mengeluarkan Pernyataan Sikap tentang penutupan tempat-tempat maksiat menghadapi bulan suci Ramadhan 1419 H / 1998 M.

Tahun 1999.

● 5 Januari 1999.

DPP-FPI mengeluarkan Surat Dukungan Perjuangan kepada santri dan warga kelurahan Rawa Buaya, Kecamatan Jati Negara, Jakarta Timur, dalam memperjuangkan Amar Ma'ruf Nahi Munkar dengan usaha menutup tempat-tempat maksiat di lingkungan sekitarnya yang menjadi sarang minuman keras, perjudian, pelacuran dan premanisme yang telah mengganggu kamtibmas serta merusak nilai-nilai agama dan sosial kemasyarakatan.

- 21 Januari 1999.

DPP-FPI audien ke Mabes TNI di Cilangkap untuk menekan TNI agar menuntaskan kasus Ambon.

- 29 Maret 1999.

DPP-FPI mengutus delegasi yang dipimpin oleh Sekjen FPI, KH. Drs. Misbahul Anam untuk menyampaikansurat kepada Jenderal Polisi Roesmanhadhi perihal Permohonan Pemeriksaan mantan Menhankam / Pangab RI Jend. (purn) L.B. Moerdani dan kroni-kroninya tentang keterlibatannya dalam beberapa kerusuhan sebagaimana diberitakan oleh sebuah majalah Far Eastern Economic Review (FEER)

yang terbit di Hongkong. digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- 11 April 1999.

Mobil Ketua Umum FPI Habib Muhammad Rizieq Syihab ditembaki oleh orang yang tak dikenal.

- 17 April 1999.

Laskar Pembela Islam mengeluarkan Pernyataan Sikap bersama ormas Islam lainnya yang berisi mengutuk pelaku pemboman Mesjid Istiqlal, dan menuntut kepada pihak kepolisian agar mengusut secara tuntas pelaku pemboman tersebut.

- 30 Mei 1999.

DPP-FPI mengeluarkan Sikap Politik Netral Terarah dalam menghadapi Pemilu 7 Juni dan DPP-FPI mengeluarkan Fatwa tentang Keharaman Memilih Partai yang menetapkan Calon Legislatif non-Muslim dalam Pemilu 1999 melebihi 15%. Awal Juni Tim pengkaji masalah Aceh DPP-FPI membuat konsep penyelesaian

masalah Aceh, mulai dari pemberdayaan ekonomi sampai dengan pemberlakuan Syari'at Islam.

●2 Juni 1999.

DPP-FPI dan LPI berunjuk rasa di depan Mapolda Metro Jaya mengeluarkan Pernyataan Sikap agar dihapusnya media-media pornografi, perjudian, pelecehan dan penindasan terhadap Islam dan Ummat Islam.

●6 Juni 1999.

Malam hari sebelum Pemilu 1999, LPI menyelamatkan 18 orang Ustadz yang terbagi di beberapa wilayah ibu kota dan sekitarnya, karena telah dianiaya oleh sejumlah kader PDI Perjuangan yang telah tersinggung oleh seruan dan fatwa beberapa ormas Islam.

●24 Juni 1999.

DPP-FPI mengeluarkan sikap tentang Penolakan Calon Presiden Wanita

● 22 Agustus 1999.

DPP-FPI, LPI dan simpatisan mengadakan Pawai Akbar keliling Ibu Kota Jakarta dengan nama Pawai Anti Maksiat yang bertema Meraih Taat, Mencampak maksiat dalam rangka menuju Indonesia Baru yang Religius. Dimulai dari Markas Besar LPI di Petamburan, Tanah Abang, Jakarta Pusat dan berakhir di Kampung Utan, Ciputat, Jakarta Selatan.

● 27 Agustus 1999.

DPP-FPI mengeluarkan Surat Pemberitahuan yang dimuat di beberapa media ibu kota tentang Penjelasan Pawai Akbar FPI. Sehubungan dengan terjadinya

ketegangan antara Gerakan Pemuda Ka'bah (GPK) dan LPI sebagai anak organisasi FPI yang berawal dari ulah sekelompok pemuda GPK (100-an orang) dengan membawa berbagai atribut dukungan untuk BJ Habibie, yang telah sengaja memotong pawai FPI yang berdampak negatif dan merugikan sekaligus menjadi Fitnah bagi perjuangan FPI dalam menggalang Ukhuwah Islamiyah.

- 13 September 1999.

LPI menutup beberapa tempat perjudian di daerah Petojo Utara, Kecamatan Gambir, Jakarta Pusat dan berhasil menangkap 2 bandar judi dengan barang buktinya.

- 18 September 1999.

LPI bersama masyarakat menutup tempat pelacuran / prostitusi di wilayah Ciputat.

- 22 September 1999.

LPI bersama masyarakat berhasil menutup diskotik Indah Sari yang menjadi sarang narkoba di Petamburan, Tanah Abang.

- 25 September 1999.

DPP-FPI mengeluarkan Surat Pernyataan tentang Penolakan Undang-Undang Penanggulangan Keadaan Bahaya (UU PKB)

- 25 September 1999.

DPP-FPI mengeluarkan Surat Pernyataan tentang bahaya Forkot dan Famred sebagai kelompok mahasiswa kiri.

- 12 Desember 1999.

Gedung Balai Kota DKI Jakarta diduduki selama 13 jam oleh LPI menuntut penutupan Tempat Hiburan selama bulan suci Ramadhan dan satu minggu Syawal.

Tahun 2000

- 27 Maret 2000.

Mabes LPI mengeluarkan Surat Pernyataan tentang Tuntutan Peraturan Daerah anti-Maksiat.

- 15 Mei 2000.

DPP-FPI mengeluarkan Surat Pernyataan tentang Tuntutan Undang-Undang anti-Maksiat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- 24 Juni 2000.

DPP-FPI mengeluarkan Surat Pernyataan tentang Tuntutan Pembubaran Komnas HAM dan Laskar Pembela Islam menyerbu Gedung Komnas HAM karena kecewa atas kinerjanya yang diskriminatif terhadap persoalan umat Islam.

- 23 Juli 2000.

Al-Habib Sholeh Alattas, penasihat FPI ditembak hingga terbunuh di Jakarta.

- 24 Juli KH. Cecep Bustomi, deklarator FPI, diberondong tembakan hingga tewas di Serang

- 10 Agustus 2000.

DPP-FPI mengeluarkan Surat Pernyataan tentang Maklumat Pengembalian Piagam Jakarta.

- 15 Agustus 2000.

Mabes-LPI mengeluarkan Pernyataan Sikap tentang penolakan Calon Presiden Wanita.

- Agustus 2000.

Milad FPI ke-2 dengan tema Pawai Piagam Jakarta

- 1 Oktober 2000.

DPP-FPI mengeluarkan Surat Seruan Moral Media. Seruan tersebut dikirimkan ke semua instansi terkait, termasuk seluruh media cetak maupun elektronik. Dan DPP-FPI mengeluarkan Surat Pernyataan tentang pembebasan Al-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- 9 Oktober 2000.

Mabes-LPI mengeluarkan Surat Pernyataan tentang Seruan Tolak Israel.

- 11 Desember 2000.

Tim monitoring FPI dikejar dan ditembaki oleh aparat kepolisian Polres Jakarta Barat, sepanjang 4 km, dari flyover Grogol hingga Petamburan.

- 13 Desember 2000.

Rumah kediaman Al-Habib Sholeh Al-Habsyi, Ketua Majelis Syura FPI Jawa Barat, dijarah dan dibakar gerombolan preman.

- 14 Desember 2000.

Perang Cikijing, yaitu ribuan anggota LPI mendatangi pusat pelacuran Cikijing di perbatasan Subang-Karawang untuk menuntut balas kebiadaban para preman terhadap Habib Sholeh Al-Habsyi.

Tahun 2001

●27 Agustus 2001.

Ratusan massa yang tergabung dalam Front Pembela Islam (FPI) berunjuk rasa di depan Gedung DPR/MPR. Mereka menuntut MPR/DPR untuk mengembalikan Pancasila sesuai dengan Piagam Jakarta

●09 Oktober 2001.

FPI membuat keributan dalam aksi demonstrasi di depan Kedutaan Amerika Serikat dengan merobohkan barikade kawat berduri dan aparat keamanan menembakkan gas air mata serta meriam air.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

●15 Oktober 2001.

Polda Metro Jaya menurunkan sekitar seribu petugas dari empat batalyon di kepolisian mengepung kantor Front Pembela Islam (FPI) di Jalan Petamburan III Jakarta Barat dan terjadi bentrokan

●07 November 2001.

Bentrokan terjadi antara laskar Jihad Ahlusunnah dan Laskar FPI dengan mahasiswa pendukung terdakwa Mixilmina Munir di Pengadilan Negeri (PN) Jakarta Selatan. Dua orang mahasiswa terluka akibat dikeroyok puluhan lascar.

Tahun 2002

●15 Maret 2002.

Panglima Laskar Front Pembela Islam (FPI), Tubagus Muhammad Sidik menegaskan, aksi sweeping terhadap tempat-tempat hiburan yang terbukti melakukan kemaksiatan, merupakan hak dari masyarakat.

●15 Maret 2002.

Satu truk massa FPI (Front Pembela Islam) mendatangi diskotik di Plaza Hayam Wuruk.

●15 Maret 2002.

sekitar 300 masa FPI merusak sebuah tempat hiburan, Mekar Jaya Billiard, di Jl. Prof Dr. Satrio No.241, Karet, Jakarta.

●24 Maret 2002.

Sekitar 50 anggota Front Pembela Islam (FPI) mendatangi diskotek New Star di Jl. Raya Ciputat. FPI menuntut agar diskotek menutup aktivitasnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

●24 Mei 2002.

Puluhan massa dari Front Pembela Islam (FPI) di bawah pimpinan Tubagus Sidiq menggrebek sebuah gudang minuman di Jalan Petamburan VI, Tanah Abang, Jakarta Pusat,

●26 Juni 2002.

Usai berunjuk rasa menolak Sutiyoso di Gedung DPRD DKI, massa Front Pembela Islam (FPI) merusak sejumlah kafe di Jalan Jaksa yang tak jauh letaknya dari tempat berunjuk rasa. Dengan tongkat bambu, sebagian dari mereka merusak diantaranya Pappa Kafe, Allis Kafe, Kafe Betawi dan Margot Kafe.

●4 Oktober 2002.

Sweeping ke tempat-tempat hiburan-Riziq dipenjara selama tujuh bulan.

- 14 Oktober 2002.

Sekitar 300 orang pekerja beberapa tempat hiburan di Jakarta melakukan aksi unjuk rasa di depan Gedung DPRD DKI. Mereka menuntut pembubaran Front Pembela Islam (FPI) yang mereka anggap telah melakukan aksi main hakim sendiri terhadap tempat hiburan.

- 16 Oktober 2002.

Habib Rizieq diperiksa pihak kepolisian di Mapolda Metro Jaya

- 06 November 2002.

Lewat rapat singkat yang dihadiri oleh sesepuh Front Pembela Islam (FPI), maka Dewan Pimpinan Pusat FPI, mengeluarkan maklumat pembekuan kelaskaran

FPI di seluruh Indonesia untuk jangka waktu yang tidak ditentukan

- Desember FPI diaktifkan kembali.

Tahun 2003.

- 20 April 2003.

Ketua Umum Front Pembela Islam (FPI) Habib Rizieq Shihab ditahan di Markas Polda Metro Jaya Jakarta setelah dijemput paksa dari bandara.

- 08 Mei 2003.

Habib Muhammad Rizieq mulai diadili di PN Jakarta.

- 22 Mei 2003.

Koordinator lapangan laskar Front Pembela Islam (FPI) Tubagus Sidik bersama sepuluh anggota laskar FPI menganiaya seorang pria di jalan tol, dan mereka ditangkap 23 Mei.

- 1 Juli 2003.

Rizieq menyesal dan berjanji akan menindak anggota FPI yang melanggar hukum negara di PN Jakarta Pusat.

- 11 Agustus 2003.

Majelis hakim memvonis Habib Rizieq dengan hukuman tujuh bulan penjara

- 19 November 2003.

Ketua FPI Habib Rizieq bebas.

- 18 Desember 2003.

menurut Ahmad Sobri Lubis, Sekretaris Jenderal FPI, usai bertemu Wakil Presiden Hamzah Haz di Istana Wakil Presiden, Jakarta, Front Pembela Islam (FPI) akan mengubah paradigma perjuangannya, tidak lagi menekankan pada metode perjuangan melalui gerakan massa dan kelaskaran. Perjuangan lebih ditekankan lewat pembangunan ekonomi, pengembangan pendidikan dan pemberantasan korupsi melalui jalur hukum.

Tahun 2004.

- 03 Oktober 2004.

FPI menyerbu pekarangan Sekolah Sang Timur sambil mengacung-acungkan senjata dan memerintahkan para suster agar menutup gereja dan sekolah Sang Timur. Front Pembela Islam (FPI) menuduh orang-orang Katolik menyebarkan agama Katolik karena mereka mempergunakan ruang olahraga sekolah sebagai gereja sementara sudah selama sepuluh tahun.

- 11 Oktober 2004.

FPI Depok Ancam Razia Tempat Hiburan

- 22 Oktober 2004.

FPI melakukan pengrusakan kafe dan keributan dengan warga di Kemang

- 24 Oktober 2004.

Front Pembela Islam melalui Ketua Badan Investigasi Front FPI Alwi meminta maaf kepada Kapolda Metro Jaya bila aksi sweeping yang dilakukannya beberapa waktu lalu dianggap melecehkan aparat hukum.

- 25 Oktober 2004.

digilib.uinsby.ac.id Ketua MPR yang juga mantan Presiden Partai Keadilan Sejahtera (PKS),

Hidayat Nurwahid dan Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengecam cara-cara kekerasan yang dilakukan Front Pembela Islam (FPI) dalam menindak tempat hiburan yang buka selama Bulan Ramadhan.

- 28 Oktober 2004.

Meski menuai protes dari berbagai kalangan, Front Pembela Islam (FPI) tetap meneruskan aksi sweeping di bulan Ramadhan menurut Sekretaris Jenderal FPI Farid Syafi'i

- 28 Oktober 2004.

Ketua Umum Pengurus Pusat Muhammadiyah Ahmad Syafi'i Ma'arif meminta aksi-aksi sepihak yang dilakukan Front Pembela Islam (FPI) terhadap kafe-

kafe di Jakarta dihentikan. Dia menilai, apa yang dilakukan FPI merupakan wewenang pemerintah daerah dan kepolisian.

●23 Desember 2004.

Sekitar 150 orang anggota Front Pembela Islam terlibat bentrok dengan petugas satuan pengamanan JCT (Jakarta International Container Terminal).

Tahun 2005

●27 Juni 2005.

FPI menyerang Kontes Miss Waria di Gedung Sarinah Jakarta

●05 Agustus 2005.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

FPI dan FUI mengancam akan menyerang Jaringan Islam Liberal (JIL) di

Utan Kayu

●02 Agustus 2005.

Dewan Pimpinan Wilayah Front Pembela Islam (FPI) Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat, meminta pengelola Taman Kanak-kanak Tunas Pertiwi, di Jalan Raya Bungursari, menghentikan kebaktian sekaligus membongkar bangunannya. Jika tidak, FPI mengancam akan menghentikan dan membongkar paksa bangunan.

●23 Agustus 2005.

Tokoh Nahdlatul Ulama (NU) Abdurrahman Wahid meminta pimpinan tertinggi Front Pembela Islam (FPI) menghentikan aksi penutupan paksa rumah-rumah peribadatan (gereja) milik jemaat beberapa gereja di Bandung. Pernyataan itu disampaikan Wahid untuk menyikapi penutupan paksa 23 gereja di Bandung, Cimahi,

dan Garut yang berlangsung sejak akhir 2002 sampai kasus terakhir penutupan Gereja Kristen Pasundan Dayeuhkolot, Bandung pada 22 Agustus 2005 lalu.

●05 September 2005.

Ketua Umum PBNU Hasyim Muzadi mengecam tindakan kekerasan yang dilakukan oleh FPI.

●22 September 2005.

FPI memaksa agar pemeran foto bertajuk Urban/Culture di Museum Bank Indonesia, Jakarta agar ditutup.

●16 Oktober 2005.

FPI mengusir Jmaat yang akan melakukan kebaktian di Jatimulya Bekasi Timur.

●23 Oktober 2005.

FPI kembali menghalangi Jmaat yang akan melaksanakan kebaktian dan terjadi dorong mendorong, aparat keamanan hanya menyaksikan saja.

●18 Oktober 2005.

Anggota Front Pembela Islam (FPI) membawa senjata tajam saat berdemo di Polres Metro Jakarta Barat.

●19 Oktober 2005.

FPI diduga di balik ribuan orang yang menyerbu Pemukiman Jamaah Ahmadiyah di Kampung Neglasari, Desa Sukadana, Kecamatan Campaka, Kabupaten Cianjur.

Tahun 2006

- 19 Pebruari 2006.

Ratusan massa Front Pembela Islam berunjuk rasa ke kantor Kedutaan Besar Amerika Serikat dan melakukan kekerasan

- 14 Maret 2006.

FPI membuat ricuh di Pendopo Kabupaten Sukoharjo.

- 12 April 2006.

FPI menyerang dan merusak Kantor Majalah Playboy.

- 20 Mei 2006.

Anggota FPI menggerebek 11 lokasi yang dinilai sebagai tempat maksiat di

Kampung Kresek, Jalan Masjid At-Taqwa Rt 2/6, Jati Sampurna, Pondok Gede

- 21 Mei 2006.

FPI, MMI dan HTI menyegel kantor Fahmina Institute di Cirebon

- 23 Mei 2006.

FPI, MMI, HTI, dan FUI mengusir KH Abdurrahman Wahid dari forum Dialog Lintas Etnis dan Agama di Purwakarta Jawa Barat, dan sempat memaki “kiai anjing”.

- 25 Mei Mei 2006.

Front Pembela Islam (FPI) cabang Bekasi, mengepung kantor Polres Metro Bekasi.

●2 Juni 2006.

Ketua PWNU Jatim KH Dr Ali Maschan Moesa Msi: "Kami imbau ulama, tokoh dan aktivis NU untuk tidak perlu bergabung dengan FPI, tapi bukan semata-mata karena FPI-nya, melainkan penggunaan kekerasannya,"

●13 Juni 2006.

MMI, FPI, dan FBR dianggap SBY sebagai ormas berlabel agama yang seringkali menggunakan tindak anarkisme untuk mencapai tujuannya. Hal itu diungkapkan Sekjen Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI) Soni Danaparamita usai diterima Presiden SBY di Kantor Presiden.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

●19 Juni 2006.

Ketua Front Pembela Islam (FPI), Habib Rizieq, menuding Amerika Serikat (AS) berada di balik desakan terhadap pembubaran sejumlah organisasi kemasyarakatan (Ormas) Islam di Indonesia. "Rencana pembubaran Ormas-Ormas Islam di Indonesia adalah murni pesanan dari Amerika karena pemerintah mengeluarkan rencana tersebut setelah Rumsfeld datang ke Jakarta sehari sebelumnya."

●20 Juni 2006.

Sejumlah anggota Front Pembela Islam terlibat bentrok dengan anggota Forum Betawi Rempug di Jalan Kramat Lontar, Kelurahan Paseban, Senen, Jakarta Pusat. Kedua kubu saling melempar batu dan botol minuman di tengah-tengah permukiman warga.

●11 Juli 2006.

FPI mengadakan Fla Priscilla, Salah satu personil Tofu, ke Polda Metro Jaya dengan dugaan melanggar lima pasal sekaligus, plus UU No. 40 Tahun 1999 mengenai Pers. Kelima pasal tersebut 169, 281, 282, 283 dan 533.

●25 Juli 2006.

Mujahidah Front Pembela Islam (FPI) melaporkan Putri Indonesia Nadine Chandrawinata ke Polda Metro Jaya. Mereka juga melaporkan tim yang menyertai Nadine, yakni Mooryati Soediby, Wardiman Djojonegoro. FPI dari unsur perempuan yang diwakili Lilis Lisanawati Naseh dengan nomor laporan 2719/K/VII/2006/SPK Unit 1 melaporkan Julia Estele, Irene Anastasia, Vicenza Nyssa Yuliani, Erwin Arnanda dan Ponti Corolus. Kemudian FPI melaporkan grup musik Samsons oleh ke Polda Metro Jaya dengan nomor 2718/k/VII/2006 SPK Unit 1. FPI menganggap grup musik Samson ikut serta dalam tindak asusila.

Tahun 2007

●29 Maret 2007.

Massa FPI yang jumlahnya ratusan orang tiba-tiba menyerang massa Papernas yang rata-rata kaum perempuan di kawasan Dukuh Atas, pukul 11.20 WIB.

●29 April 2007.

Massa FPI mendatangi acara pelantikan pengurus Papernas Sukoharjo

●1 Mei 2007.

Aksi peringatan Hari Buruh Internasional May Day 2007, diwarnai ketegangan antar gabungan massa aksi Front Pembela Islam (FPI) dan Front anti

Komunis Indonesia (FAKI) dengan massa Aliansi Rakyat Pekerja Yogyakarta (ARPY).

●12 September 2007.

FPI merusak rumah tempat berkumpul aliran Wahidiyah, karena menganggap mereka sesat.

●28 September 2007.

FPI Jakarta bentrok dengan polisi yang membubarkan konvoi mereka, sementara di Jawa Tengah FPI memukul seorang warga dengan alasan kurang jelas.

Tahun 2008

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

●1 Juni 2008

Massa FPI menyerang massa Aliansi Kebangsaan untuk Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (AKK-BB) yang sedang memperingati Hari Kelahiran Pancasila di Monas. FPI memukul orang-orang, termasuk di dalamnya ibu-ibu dan anak-anak, dengan benda-benda keras dan tumpul dan pasir. Puluhan orang terluka, patah hidung dan kepala bocor. Tak hanya memukul orang, massa FPI juga merusak mobil-mobil yang terparkir di sekitar lokasi tersebut.

Selain melakukan aksi memberantas kemungkaran, FPI yang sudah berdiri selama 12 tahun ini juga aktif untuk membela dan menolong sesama yang terkena musibah tanpa memandang latar belakang agama dan juga suku bangsa. Hal ini terbukti pada peristiwa tsunami di Aceh, ada sekitar 1.300 laskar yang dikirim secara

bergantian selama setahun ke Aceh untuk melakukan evakuasi mayat dan membantu para korban.

Selain itu, juga pada saat gempa Yogyakarta, tsunami di Pangadaran, Ciamis, Banjir di Poso, dan Kalimantan, hampir rata-rata yang musibah sifatnya nasional, FPI turut berpartisipasi. Begitu pula saat bencana yang terjadi diberbagai daerah, misalnya kebakaran di Jakarta, FPI juga membuat dan buka posko pengobatan dan penyaluran bantuan⁴⁷. Bencana banjir yang hampir menjadi langganan, apalagi FPI markasnya di Petamburan, di mana dibawahnya sepanjang pintu air itu tempatnya banjir. Setiap kali banjir markas FPI dijadikan sebagai tempat dapur umum, pengobatan dan pengungsian bagi korban.

Kemudian akhir-akhir ini, FPI mendirikan posko bantuan kemanusiaan terhadap korban letusan gunung merapi, tsunami di Mentawai dan banjir di Wasior mereka lakukan dengan langsung turun kelapangan untuk membuktikan bahwa FPI selain sebagai organisasi islam yang bergerak dalam memberantas kemungkaran FPI juga mempunyai kepedulian terhadap sesama manusia tanpa pandang bulu yang sedang mengalami penderitaan akibat bencana alam .

Tindakan FPI sering dikritik berbagai pihak karena tindakan main hakim sendiri yang berujung pada perusakan hak milik orang lain. Pernyataan bahwa seharusnya Polri adalah satu-satunya intitusi yang berhak melakukan hal tersebut

⁴⁷ Wawancara dengan Habib Abdurrahman Balegha, 27 Desember 2010, di Jakarta.

dijawab dengan pernyataan bahwa Polri tidak memiliki inisiatif untuk melakukannya. Rizieq, sebagai ketua FPI, menyatakan bahwa FPI merupakan gerakan lugas dan tanpa kompromi sebagai cermin dari ketegaran prinsip dan sikap. Menurut Rizieq kekerasan yang dilakukan FPI dikarenakan kemandulan dalam sistem penegakan hukum dan berkata bahwa FPI akan mundur bila hukum sudah ditegakkan. Ia menolak anggapan bahwa beberapa pihak menyatakan FPI anarkis dan kekerasan yang dilakukannya merupakan cermin kebengisan hati dan kekasaran sikap.

Karena aksi-aksi kekerasan itu meresahkan masyarakat, termasuk dari golongan Islam sendiri, beberapa ormas menuntut agar FPI dibubarkan. Melalui digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id kelompok surat elektronik yang tergabung dalam forum wanita-muslimah mereka mengirimkan petisi pembubaran FPI dan ajakan bergabung. Menurut mereka walaupun FPI membawa nama agama Islam, pada kenyataannya tindakan mereka bertentangan dengan prinsip dan ajaran Islami, bahkan tidak jarang menjurus ke vandalisme. Sedangkan menurut Pengurus FPI, tindakan itu dilakukan oleh oknum-oknum yang kurang / tidak memahami Prosedur Standar FPI.

Pada bulan Mei 2006, FPI berseteru dengan Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Pertikaian ini berawal dari acara diskusi lintas agama di Purwakarta, Jawa Barat. Gus Dur, yang hadir di sana sebagai pembicara, sempat menuding organisasi-organisasi Islam yang mendukung Rancangan Undang-Undang Anti-Pornografi dan Pornoaksi

disokong oleh sejumlah jenderal. Perdebatan antara Gus Dur dan kalangan FPI pun memanas sampai akhirnya mantan presiden ini turun dari forum diskusi⁴⁸.

Pada bulan Juni 2006 Ketua Fraksi Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) Tjahjo Kumolo dan Ketua Umum DPP Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) Muhaimin Iskandar meminta Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan Kapolri Jenderal Pol Sutanto untuk menindak ormas-ormas anarkis secepatnya. Pemerintah, melalui Menko Polhukam Widodo AS sempat mewacanakan pembubaran ormas berdasarkan peraturan yaitu Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1985, namun hal ini hanya berupa wacana, dan belum dipastikan. Kabarnya pendiria ormas di Indonesia harus berdasarkan Pancasila sedangkan FPI berdasarkan syariat Islam dan tidak mau mengakui dasar lainnya.

Kalangan DPR juga meminta pemerintah bertindak tegas terhadap ormas-ormas yang bertindak anarkis dan meresahkan ini. Tindakan tegas aparat keamanan dinilai penting agar konflik horizontal tidak meluas sehingga dampak yang ditimbulkanpun tidak akan merugikan negara terlebih dalam masalah sosial yang merugikan banyak masyarakat yang menjadi korban amukanya.

Pada 20 Juni 2006 Dalam acara diskusi "FPI, FBR, versus LSM Komprador" Rizieq menyatakan bahwa rencana pemerintah untuk membubarkan ormas Islam

⁴⁸ <http://eramuslim.com/berita/nas/8907172447-profil-fpi-lemahnya-penegakan-hukum-munculkan-semangat-amar-ma039ruf-nahyi-mungkar.htm>

adalah pesan dari Amerika merujuk kedatangan Rumsfeld ke Jakarta. FPI sendiri menyatakan bahwa bila mereka dibubarkan karena tidak berdasarkan Pancasila maka organisasi lainnya seperti Muhammadiyah dan ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia) juga harus dibubarkan.

Kemudian Insiden Monas adalah sebutan media untuk peristiwa penyerangan yang dilakukan FPI terhadap Aliansi Kebangsaan untuk Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (AKBB) di silang Monas pada tanggal 1 Juni 2008. Satu hari setelah peristiwa tersebut, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono mengadakan Rapat Koordinasi Polkam yang membahas aksi kekerasan tersebut. Presiden dalam jumpa persnya mengatakan negara tidak boleh kalah dengan perilaku kekerasan, menambahkan bahwa aksi-aksi kekerasan telah mencoreng nama baik di dalam dan di luar negeri. Ketua Komando Laskar Islam, Munarman, mengoreksi pemberitaan media dan menyatakan bahwa penyerangan terhadap AKBB dilakukan oleh Komando Laskar Islam dan bukan FPI.

Sehari sebelumnya Polisi menemui Rizieq di markas FPI, Petamburan Jakarta, namun tidak melakukan penangkapan, karena ketua FPI berjanji akan menyerahkan anggotanya yang bertanggung jawab pada insiden Monas, polisi sendiri sudah mengidentifikasi lima anggota FPI yang diduga terlibat dalam penyerangan di Lapangan Monas. Setelah tidak ada yang menyerahkan diri, pada 4 Juni 2008 sejumlah 1.500 anggota polisi dikerahkan ke Markas FPI di Jalan Petamburan III,

Tanahabang, Jakarta Pusat dan menangkap 57 orang untuk diselidiki, diantara yang dijadikan tersangka yaitu ketua FPI, Rizieq. Ketua Laskar Islam Munarman yang telah ditetapkan sebagai DPO Polisi (Daftar Pencarian Orang) karena telah melarikan diri dan keberadaannya tidak diketahui.

Pemerintah sendiri akan melakukan pengkajian terhadap keberadaan FPI berdasar UU No 8/1985 tentang Organisasi Kemasyarakatan seperti yang dinyatakan Menteri Koordinator Politik, Hukum dan Keamanan (Polhukam) Widodo Adi Sutjipto. Pembinaan terhadap ormas yang ada di masyarakat penting agar berjalan sesuai dengan UU yang berlaku. Pembinaan dapat berupa teguran, peringatan, dan tindakan tegas yakni pembubaran. Hingga saat ini pemerintah sulit untuk membubarkan FPI secara resmi karena keberadaan FPI tidak berlandaskan hukum ungkap Menteri Kehakiman dan HAM Andi Mattalata.

Dari keterangan diatas dapat diketahui bahwa terdapat konflik dan kerja sama antara Front Pembela Islam dengan pemerintah. Hal ini terlihat ketika FPI melakukan kerja sama dengan aparat penegak hukum (kepolisian) untuk mengatasi problem yang terjadi dimasyarakat dalam mensosialisasikan bahaya narkoba, dan minum-minuman keras. Kemudian juga terlihat ketika terjadi bencana alam yang bersifat nasional maupun lokal FPI juga terlibat dalam membantu aparat untuk mengevakuasi korban-korban yang ada tidak memandang bulu dari mana korban itu berasal. Disisi lain FPI terlibat konflik dengan pemerintah dapat dilihat ketika FPI melakukan aksi yang

menentang kebijakan pemerintah dengan cara kekerasan dan radikal, merusak tempat-tempat kemaksiatan, dan yang lebih parah adalah ketika insiden monas, FPI mengamuk dengan memukuli perempuan dan anak-anak yang tidak berdosa yang ada di sekitar tempat kejadian. Dari keterangan inilah dapat diketahui bahwa FPI terkadang menjalin hubungan kerja sama dengan pemerintah terkadang juga terlibat konflik secara fisik maupun pendapat terhadap pemerintah.

C. Tanggapan Ormas Islam Muhammadiyah dan NU Terhadap Gerakan FPI

1. Tanggapan NU Mengenai Gerakan Dakwah FPI

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Prof. Thoha Hamim Munculnya Gerakan Radikal Islam di Indonesia dalam hal ini *Front Pembela Islam* (FPI), dipengaruhi oleh adanya gerakan-gerakan Militan yang terjadi di Timur Tengah dan negara-negara lain. Antara lain: *Jabhatut Tahrir Al-Palestini* (di Palestina), *Palestini Libration Front* (PLF) di Palestina, *Moro National Libratiaon Front* (MNLF) di Philipina, Pasukan Ababil, dan Laskar Jundullah di Jakarta, yang mana organisasi tersebut bergerak secara militan akibat ketidakpuasan terhadap pemerintah penguasa.

Gerakan radikal *Front Pembela Islam* (FPI) di Indonesia sendiri muncul setelah jatuhnya masa kekuasaan rezim Soeharto (Orde Baru), yang sebelumnya kelompok-kelompok Islam militan di Indonesia tidak bisa bergerak secara bebas dalam memperjuangkan Ideologi-ideologi yang mereka pahami mengenai konsep

Amar ma'ruf nahi mungkar. Setelah mereka mempunyai ruang gerak untuk melakukan sebuah perubahan tentang kondisi bangsa Indonesia yang mengalami krisis moral, kemaksiatan merajalela akibat tidak adanya perhatian dan tindakan dari institusi penegak hukum untuk mencegahnya sehingga FPI tampil sebagai organisasi Islam yang peduli terhadap permasalahan tersebut. Yaitu dengan cara melakukan gerakan-gerakan menegakkan *Amar Ma'ruf*, memberantas kemungkaran dan mencegah kemaksiatan yang dianggap melanggar asusila yang tidak sesuai dengan noma-norma Islam.

Lemahnya institusi penegak hukum yang ada pada saat itu di anggap tidak mampu membuat peraktik-peraktik kemaksiatan, prostitusi itu terkendalikan sehingga akan membahayakan kondisi umat muslim di Indonesia yang pada waktu itu terjadi pergolakan politik yang sangat luar biasa yang di alami oleh bangsa ini yaitu lengsernya rezim penguasa Orde Baru ke era reformasi yang mana peristiwa tersebut sangat berpengaruh terhadap kinerja institusi penegak hukum pada waktu itu⁴⁹.

Prof. Toha Hamim sebagai intelektual NU juga mengatakan bahwa secara pribadi sangat tidak setuju dengan gerakan radikal yang dilakukan oleh kelompok Islam FPI karena tidak mencerminkan kedewasaan terhadap penyelesaian masalah moral. Dan gerakan- gerakan dakwahnya untuk menghancurkan *Nahi mungkar* dengan cara kekerasan merupakan tindakan kriminal dan bukan menunjukkan Islam yang

⁴⁹ Wawancara dengan Toha Hamim, 30 Desember 2010, di Surabaya.

Rohmatan Lilalamin.⁵⁰ وما أرسلناك إلا رحمة للعالمين (Dan tidaklah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (QS. Al- Anbiyaa':107) Dan Prespektif yang dipakai oleh gerakan FPI adalah menginginkan adanya perubahan sedangkan NU dan Muhammadiyah dianggap sudah kehilangan naluri dalam menanggapi kemungkaran.

2. Tanggapan Tokoh Muhammadiyah Terhadap Gerakan Dakwah FPI.

- Tangapan positif

Dari sisi positif terhadap gerakan dakwah Islam yang dilakukan FPI adalah semangat keagamaan yang kuat untuk menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar* dengan solidaritas yang kuat terhadap komunitas sealirannya dan merupakan gerakan kecil yang vokal.

- Gerakan negatif

Kekerasan yang dilakukan oleh front pembela Islam (FPI) yang seharusnya tidak dilakukan karena akan mengurangi kepercayaan masyarakat dan tindakan tersebut melawan hukum sehingga dakwah yang seharusnya secara khidmat tetapi berjalan sebaliknya.

Seharusnya FPI memahami ajaran Islam yang *komprensip* dan menampilkan citra yang positif⁵¹. Dan juga mereka harus memahami hadist-hadist atau ayat-ayat keras dalam situasi tertentu.

⁵⁰ QS. Al-Anbiyaa' 107.

⁵¹ Wawancara dengan Syafiq Mughni, 3 Januari 2011, di Surabaya.

Misalnya :

عن أبي سعيد قال، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَالْيَعْيِزِّ يَدِهِ، فَإِنْ لَمْ

يَسْتَطِيعَ فَلَيسَا نَهْ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِيعَ فَيَقْلِبْهِ، وَذَلِكَ أَوْضَعُ الْإِيمَانِ". (رواه مسلم)

Artinya: *Barangsiapa yang melihat kemungkaran, maka ubahlah dengan tangannya, jika tidak bisa maka dengan lisannya, jika tidak bias maka dengan hatinya, dan yang demikian itu adalah selemah-lemah iman.* (H.R Muslim)

Seharusnya tangan tidak berarti kekerasan tetapi dengan kekuasaan atau otoritas berada didalam sumber daya termasuk sumber daya Insani, Finansial, Intelektual, Budaya, dan Politik. Bisa menjadi sebuah kekuatan sehingga di sebut dengan *biyadihi*.

Secara pribadi Prof. Syafiq Mughni selaku intelektual Muhammadiyah sangat tidak setuju dengan cara dakwah FPI yang dilakukannya, karena lebih cenderung menggunakan kekerasan dengan alasan, bahwa sikap dan tindakan FPI itu akan secara umum menghambat dakwah umat yang menjadi sasaran dakwah akan semakin jauh dari Islam karena citra memaksakan kehendak dan menggunakan kekerasan. Dan kemudian menganggap bahwa gerakan dakwah yang dilakukan FPI sangat tidak efektif bersifat *sparadis*. Kemudian gerakan-gerakannya tidak substansial dan tidak berorientasi, penyelesaian masalah karena tanpak sekali yang gerakannya bersifat *nahi mungkar* dan *sparadis*

tanpa menyelesaikan persoalan-persoalan yang mendasar yang menjadi kerusakan moral, kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan.

3. Tanggapan Ormas HTI Terhadap Gerakan Dakwah FPI.

DAKWAH FUNDAMENTAL FPI

"Hidup mulia atau mati syahid menjadi motto kehidupan setiap anggota FPI", mereka tak akan membiarkan agama Allah dan Nabinya dihina, dilecehkan dan dinodai oleh orang-orang munafik.

Gerakan ini adalah FPI (Front Pembela Islam) di dirikan dan dideklarasikan pada tanggal 17 Agustus 1998, dideklarasikan oleh Habib Rizieq Shihab, Habib Idrus Jamalullail, Kyai Misbach, dan beberapa ulama lain, bertempat di Pondok Pesantren Al-Umm, didaerah Kampung Utan-Ciputat, kediamanan KH. Misbachul Anam.

Front Pembela Islam didirikan atas latar belakang Rasa tanggung jawab para tokoh Islam atas adanya kehancuran umat yang semakin nyata, Kewajiban untuk menegakan amar ma'ruf nahyi mungkar, Kurangnya kontrol sosial baik dari orsospol, maupun pemerintah terhadap hak-hak muslim. Dan juga kondisi penegakan hukum yang kurang melindungi mayoritas bangsa Indonesia yang beragama Islam.

Maraknya Kejahatan perzinahan, prostitusi, *trafficing* (perdagangan orang), perjudian, minuman keras dan penyakit masyarakat lainnya dilarang oleh hukum agama (syariat). Sesuatu yang diharamkan dan merusak tatanan masyarakat justru

dibiarkan, karena kekuatan hukum di Indonesia kurang memperhatikan semacam itu, dan justru lebih pada melegalkan atas nama pendapatan daerah.

Gerakan FPI berlandaskan ayat Al-Qur'an Surat Ali Imron ayat :104.⁵²

﴿وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ، وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ﴾ (١٠٤)

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar; mereka ialah orang-orang yg beruntung."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan hadist riwayat muslim:

عن أبي سعيد قال، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَآ لِيُعَيِّرْ يَدِيهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ". (رواه مسلم)

Artinya: "Barang siapa diantara kamu melihat suatu kemungkaran, maka ubahlah dengan tanganmu. Jika tidak mampu, maka ubahlah dengan lisannya. Jika tidak mampu, maka ubahlah dengan hatinya; itulah selemah-lemahnya iman." (Hadist riwayat Muslim).

Dakwah FPI sangat menjadi sorotan public karena terlalu beraninya anggota FPI dimanapun berada, untuk melakukan tindakan kekerasan dalam mengemban

⁵² QS. Al-Imron, 104.

dakwahnya, daftar panjang aksi kekerasan, kericuhan dan konflik yang dilakukan FPI tentu menjadikan pro dan kontra dikalangan *sweeping* masyarakat. Pada setiap aksinya mereka secara agresif membabi buta merusak, memecahkan kaca dan menghancurkan yang dianggap sumber kemaksiatan dan bertentangan dengan Syariat.

Tentu dengan dasar dan dalil yang radikal dan fundamental, mereka tampil bak pahlawan Islam untuk menyelesaikan masalah kemaksiatan. Sudah terlalu banyak aksi-aksi kekerasan yang telah dilakukan untuk memberantas kemaksiatan, terutama pada saat bulan suci ramadhan, mereka sangat aktif melakukan di tempat-tempat hiburan malam, prostitusi, billiard, diskotik, klub, dan tempat karaoke.

Hidup mulia atau mati syahid menjadi motto kehidupan setiap anggota FPI”, mereka tak akan membiarkan agama Allah dan Nabinya dihina, dilecehkan dan dinodai oleh orang-orang munafik. Perbuatan maksiat, perjudian, pornografi pornoaksi dan prostitusi harus dihancurkan karena sangat bertentangan dengan Syari'at demi menjaga Aqidah, Namun mereka kurang sadar cara-cara seperti itu akan memunculkan imege bahwa islam agama dengan kekerasan, kebiadaban ketika mereka sedang aksi.

Semua agama tidak akan mau memberi membenarkan akan gerakan-gerakan kekerasan mengatas namakan agama, meskipun tujuannya adalah benar untuk *amar ma'ruf nahi mungkar*, namun masih ada cara-cara yang arif dan bijak untuk tujuan

amar ma'ruf, seperti yang kita ketahui dalam sirah Nabawiyah, Rasulullah SAW berdakwah dengan kelembutan dan dengan kasih sayang mekipun dengan kafir Dzimmi⁵³.

Peranan laskar FPI memerangi kemaksiatan, serta menjaga aqidah umat Islam dari aliran-aliran sesat, aliran-aliran kepercayaan yang membahayakan umat islam, dan juga pembelaan terhadap kepentingan umat islam seperti perlawanan terhadap penyerangan dan perusakan masjid di ketapang, tentu juga banyak dipuji oleh beberapa pihak

Dan juga kalau kita mau melihat secara obyektif dari sosok seorang Habib Riziq, beliau adalah seorang yang sederhana, bersahaja, beliau sebagai Habib (keturunan Rasulullah), guru ngaji, guru spiritual dan mengisi pengajian-pengajian di berbagai tempat, mekipun sangat keras dan tanpa kompromi dalam hal Syariat beliau sangat baik dan santun bahkan menjadi tauladan bagi para santri dan pengikutnya. Tak heran sederet artisipun berharap jadi murid / santri beliau sebagai penuntun agama bagi mereka.

Dilihat dari kacamata agama, mekipun tampak keras, namun laskar, santri dan pengikut FPI sangat didik menjadi tunduk dan taat pada Syariat, mereka aktif berdakwah, mengajak pada yang *ma'ruf* dan menentang pada yang *mungkar* dimanapun berada bahkan di penjara sekalipun dakwah mereka sangat kuat, hal ini dilakukan ketika anggota FPI menjadi terpidana dalam kasus aksi kekerasaanya.

⁵³ Wawancara dengan Amran Suradi Ranadiwangsa, 7 Januari 2011, di Surabaya.

Dari aspek social kita bisa mengetahui bahwa aktifitas laskar dan anggota FPI bukan hanya saja pada aksi *sweping*, pengrusakan, penghancuran dan penyerangan tempat-tempat hiburan malam, billiard, dan diskotik. Mereka juga berdakwah dalam aspek social hal ini bisa diketahui ketika FPI aktif untuk menolong sesama yang terkena musibah tanpa memandang latar belakang agama dan suku bangsa.

Kemudian Desakan berbagai kalangan yang kontra dan bahkan yang sering dirugikan FPI seringkali menyuarakan untuk pembubaran FPI secara nasional, yang jumlah anggotanya sudah mencapai lebih dari 1 juta itu, karena dianggap sangat meresahkan. Tentu ini buka solusi, jika di bubarkan bisa saja FPI berubah nama, namun kegiatannya tetap sama, FPI dilahirkan dan tetap ada dikarenakan masih adanya kemaksiatan, ketidakadilan dan carut marut dan kebobrokan supremasi hukum di Indonesia.

Diakui juga oleh Habib Riziq "FPI akan mundur jika hukum benar-benar sudah ditegakkan". Namun FPI bukanlah kaki tangan pemerintah yang bertugas untuk melakukan aksi-aksi demikian, ini tidak bisa dibenarkan dan dibiarkan di Negara kita, meskipun kegiatan yang lain FPI berlaku positif namun dalam hal pengrusakan, kekerasan, *sweeping*, kerusuhan dan konflik FPI harus ditindak.

Tentu ini suatu pekerjaan rumah bagi Waliyul Amr / Umara / Pemerintah dengan tangan kekausaannya untuk bisa menghilangkan maksiat, menegakkan hukum sebaik-baiknya, mengakui syariat Islam, melindungi umat Islam dalam kehidupan

bermasyarakat yang mayoritas bangsa Indonesia adalah umat Islam, Agar FPI tidak semena-mena dan main hakim sendiri dalam aksinya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.

Pada akhir uraian pembahasan yang telah disajikan dalam bab-bab sebelumnya, maka penulis akan menyajikan kesimpulan yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian yang disesuaikan dengan pembahasan dalam penulisan skripsi ini, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Front Pembela Islam (FPI), secara resmi berdiri pada 17 Agustus 1998, bertepatan dengan 24 Rabi'ul Tsani 1419 H, di pondok pesantren Al-Umm, kampung Utan, Ciputat, Jakarta Selatan. FPI didirikan oleh sejumlah *habaib, ulama, muballigh*, serta aktivis muslim dan umat Islam. Tokoh yang memelopori berdirinya FPI adalah Habib Muhammad Rizieq Shihab.
2. Latar belakang berdirinya FPI adalah *pertama*, adanya penderitaan panjang yang dialami umat Islam Indonesia sebagai akibat adanya penyelenggaraan HAM yang dilakukan oleh oknum penguasa. *Kedua*, adanya kewajiban bagi setiap muslim untuk menjaga dan mempertahankan harkat dan martabat Islam serta umat Islam. *Ketiga*, adanya kewajiban bagi setiap muslim untuk dapat menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*.

3. FPI merupakan organisasi dakwah Islam *amar ma'ruf nahi mungkar* yang muncul pasca Orde Baru yang memperjuangkan ide untuk menginginkan adanya perubahan moral yang terjadi pasca Soeharto lengser dari jabatannya dan berdampak pada kemaksiatan yang terjadi tidak terbandung merajalela. Karena pada era reformasi, pemerintah tidak dapat mengendalikan terjadinya tindak kemaksiatan di masyarakat. Hal itu terbukti dengan maraknya praktek perjudian, narkoba, minuman keras, dan beroperasinya tempat-tempat maksiat secara terbuka. Oleh karena pemerintah tidak bersikap tegas terhadap masalah kemaksiatan maka umat Islam, menurut kelompok ini berkewajiban mengambil inisiatif membantu pemerintah memerangi kemaksiatan tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Cara Front Pembela Islam Melakukan Gerakan Dakwahnya adalah melakukan rekrutmen, kaderisasi dan menjalin jaringan interaksi sosial. Dalam melakukan rekrutmen FPI melakukan dengan cara formal dan nonformal. Cara formal yang digunakan FPI untuk rekrutmen anggota adalah mengedarkan formulir pendaftaran di kampus-kampus, majelis taklim, dan juga di kalangan masyarakat umum untuk menjadi anggota organisasinya. Dalam proses rekrutmen formal ini, dilakukan testing untuk para calon anggota, yang meliputi: membaca Al-Qur'an, pengetahuan mengenai rukun Islam, dan Syahadat. Testing ini dilakukan untuk mengetahui taraf pemahaman dan pengetahuan keislaman mereka. Cara nonformal yang dilakukan FPI untuk rekrutmen adalah anggota masuk melalui rekomendasi

dari pengurus FPI atau karena kedekatan calon anggota dengan anggota biasa. Yang penting orang yang akan menjadi anggota FPI dikenal terlebih dahulu identitas maupun aktivitas sebelumnya oleh salah satu anggota atau pengurus FPI.

5. Gerakan-gerakan dakwah yang dilakukan untuk menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar* terutama yang dilakukan oleh laskar paramiliternya yakni Laskar Pembela Islam. Rangkaian aksi penutupan klab malam, tempat pelacuran dan tempat-tempat yang diklaim sebagai tempat maksiat, ancaman terhadap warga negara tertentu, penangkapan (*sweeping*) terhadap warga negara tertentu.

6. Tanggapan Ormas Islam NU, Muhammadiyah dan HTI sangat tidak setuju dengan gerakan *amar ma'ruf nahi mungkar* yang dilakukan FPI dengan cara kekerasan. Kerena menurut Ormas-ormas Islam tersebut cara dakwah FPI yang cenderung radikal tidak akan menyelesaikan permasalahan moral yang terjadi pada masyarakat. Dan cara tersebut justru akan merusak citra islam *rohmatan lilalamin*.

B. Saran.

Gerakan-gerakan *nahi mungkar* yang dilakukan FPI tidak seharusnya menggunakan cara kekerasan dengan menghancurkan dan memporak-porandakan tempat kemaksiatan yang menjadi target operasi mereka. Karena dengan cara tersebut FPI tidak akan menyelesaikan permasalahan moral yang terjadi pada bangsa Indonesia dan gerakan tersebut tidak sama sekali menunjukkan bagaimana citra Islam yang sesungguhnya yaitu sebagai agama yang damai *rohmatan lilalamin*.

Cara berdakwah FPI seharusnya memperhatikan dampak sosial yang akan di timbulkan ketika melakukan sebuah aksi agar tidak mengurangi citra Islam dimata umum sebagai agama yang damai. Bukan agama yang malah menakutkan dengan tindakan-tindakan anarkisme yang mengatasnamakan kepentingan agama. Dan dakwah seperti ini tidak dilakukan oleh para Wali Songo ketika melakukan penyebaran Islam di Nusantara. Mereka lebih menggunakan cara damai mengikuti karakter dan budaya yang sudah ada sebelumnya, alhasil Islam dapat di terima dengan baik dan sampai saat ini Indonesia menjadi negara mayoritas penduduk muslim terbesar didunia.

Dengan legitimasi agama dan ketegasan sikap dalam menentang kemaksiatan yang dimiliki oleh para aktivis FPI, organisasi gerakan Islam radikal ini sebenarnya bisa menjadi kekuatan besar, yakni sebagai agen perubahan sosial dengan catatan para pemimpinnya bisa menjaga jarak dengan politik praktis dan tidak terjebak dalam simbolisme keagamaan. FPI mestinya lebih bisa berfikir substantif dan struktural dalam melihat problem sosial. Gerakan melawan kemaksiatan dan *amar ma'ruf nahi munkar* mestinya tidak hanya dilakukan terhadap kemaksiatan formal, seperti tepat hiburan, prostitusi dan perjudian, tetapi juga berani menggerebek rumah pejabat yang korupsi dan melawan kebijakan pejabat yang merugikan umat. Radikalisme FPI akan benar-benar menjadi kekuatan alternatif bagi masyarakat dalam menjawab problem sosial, tidak sebaliknya justru menjadi beban sosial karena ulahnya yang merusak dan terkesan anarki .

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman,Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Abdullah, Taufiq. *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*, Jakarta:LP3ES,1982.

Azra, Azzumardi. *Jaringan Ulama' Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII, Akar Pembaharuan Islam Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2007.

Azra, Azzumardi. *Konflik Baru Antar Peradaban, Globalisasi, Radikalisme & Pluralisme*, Jakarta: PT Raja Grafindon Persada, 2002.

Berger, L Peter. *Langit Suci, Agama Sebagai Realitas Sosial*, Jakarta: LP3ES, 1991.

C.Homans, George, *Social Behavior: Its Elementary Forms*, New York: Hercout, Brace & World, 1961.

Esposito, John L. *Unholy War, Teror Atas Nama Islam*. Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2003

Hamim, Thoha, dkk. *Resolusi Konflik Islam Indonesia*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2007.

[Http//www. Sejarah FPI. Com.id](http://www.SejarahFPI.Com.id)

Juwairiyah. *Hadis Tarbawi*, Yogyakarta: Teras, 2010.

Kartodirjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dan Metodologi Sejarah*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993).

Mahendra, Ihza, Yusril. *Modernisme dan Fundamentalisme Dalam Politik Islam*, Jakarta: paramadina, 1999.

Maimoen, Najih, Muhammad. *Ancaman Libralise, Salafy-Wahhaby, Sekularisme Terhadap Eksistensi Ahlussunnah Wa al-Jama'ah*. Rembang: Toko Kitab Al-Anwar 2010.

Majid, Nurcholis. *Islam, Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadin, 1992.

M. Zetling, Irv *Memahami Kembali Sosiologi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995.

Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam Indonesi 1900-1942* Jakarta: LP3IS, 1980.

Ng, Al-Zastrouw. *Gerakan Islam Simbolik Politik Kepentingan FPI* Yogyakarta: PT.LKiS Pelangi Aksara, 2006.

Odea Thomas F. *Sosiologi Agama* , Jakarta: Rajawali Press, 1996.

Sadzali, Munawir. *Islam dan Tata Negara*, Jakarta: UI Press, 1990.

Syihab, Rizieq, Muhammad. *Dialog FPI: Amar Ma'ruf Nahi Mungkar*, Jakarta: Pustaka Ibnu Sidah, 2008.

Tholkhah, Imam ; Azis, Abdul; Soetarman. *Gerakan Islam kontemporer di Indonesia*. Jakarta: Diva Putaka, 2006.

W.Pranoto, Suhartono. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu 2010.